

**PERANAN KERATON ALNURSARI DALAM
RANGKA PEMBINAAN DAKWAH ISLAM DI
KOTAWARINGIN LAMA PANGKALAN BUN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas - tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

Sabariah
NIM. : 88 1500 3770



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "ANTASARI"
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKARAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA**

1993

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PERANAN KERATON ALNURSARI DALAM RANGKA
PEMBINAAN DAKWAH ISLAM DI KOTAWARINGIN
LAMA PANGKALAN BUN.

NAMA : SABARIAH

NIM : 8815003770

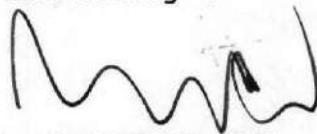
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM : STRATA (S1)

Palangka Raya, 6 Desember 1993

Mengetahui

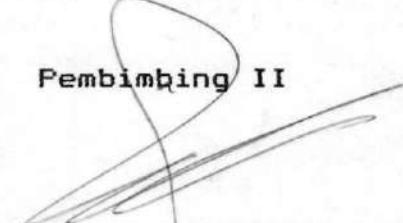
Pembimbing I



DRS. ABUBAKAR HM

NIP. 150 213 517

Pembimbing II

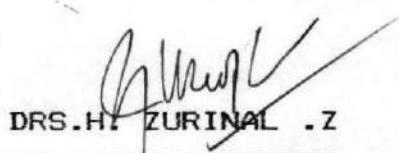


DRS. MAZRU'R

NIP. 150 237 651

Mengetahui,

Ketua Jurusan,



DRS. H. ZURINAL Z

NIP. 150 170 330



DRS. H. SYAMSIR S, MS

NIP. 150 183 084

NOTA DINAS

No. : - Palangkaraya, 6 Desember 1993

Hal : Mohon Dimonaqosyahkan
Skripsi sdr.
Sabariah
NIM. 8815003770

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Antasari
Palangka Raya
di

PALANGKA RAYA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara SABARIAH / NIM : 8815003770 yang berjudul : PERANAN KERATASAN ALNURSARI DALAM PAMBANG PEMBINAAN DAKWAH ISLAM DI KOTAWARINGIN LAMA PANGKALAN BUN sudah dapat dimonaqosyahkan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Waassalam,

Pembimbing I



Drs. Abubakar, HM.

NIP. 150 213 517

Pembimbing II



Drs. M. Nazirun

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "PERANAN KERATON ALNURSARI DALAM RANGKA PEMBINAAN DAKWAH ISLAM DI KOTAWARINGIN LAMA PANGKALAN BUN.

Telah dimunaqasahkan pada sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya pada :

Hari : Ahad

Tanggal : 12 Desember 1994

27 Jumadil akhir 1414 H

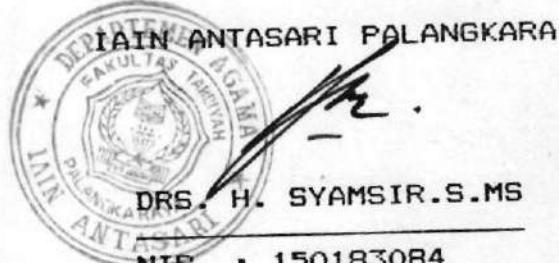
dan di yudisiumkan pada :

Hari : Ahad

Tanggal : 12 Desember 1994

27 Jumadil akhir 1414 H

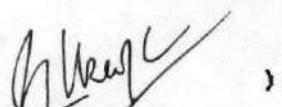
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH



NIP : 150183084

PENGUJI

1. DRA. ZURINAL .Z
KETUA SIDANG/PENGUJI
2. DRS. RAHMANIAR
PENGUJI UTAMA
3. DRS. ABUBAKAR .HM
PENGUJI
4. DRS. MAZRUR
PENGUJI/SEKRETARIS

()
()
()
()

ABSTRAKSI SKRIPSI

PERANAN KERATON ALNURSARI DALAM RANGKA PEMBINAAN DAKWAH ISLAM DI KOTAWARINGIN LAMA PANGKALAN BUN

Kotawaringin Lama adalah kecamatan yang tertua di Kotawaringin yang dikenal dengan kota kerajaan Islam Kotawaringin. Sebagai bukti adanya kerajaan Islam Kotawaringin dapat digambarkan peninggalan-peninggalan sejarah berupa keraton, mesjid, kubah kota Asam atau tempat-tempat makam sultan atau kerajaan dan kerabatnya. Dengan berdirinya kerajaan Islam di Kotawaringin yang berhubungan dengan pembinaan dakwah Islam maka perlu dilakukan penelitian di Kotawaringin dengan hipotesa "Keraton Alnursari berperan dalam rangka pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin".

Masalah-masalah pokok dalam penelitian adalah bagaimana intensitas pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin, bagaimana peranan keraton dalam rangka pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan dakwah Islam. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kerabat keraton 67 orang yaitu sebanyak populasi yang ada. Selain itu aparat pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat sebagai informan. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data meliputi : observasi, dokumentasi, interview atau wawancara. Analisa data dan pengujian hipotesa mempergunakan analisa deskriptif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin meliputi faktor pendukung terdiri dari adanya tempat-tempat ibadah, himpunan remaja mesjid dan sarana pendidikan, sedangkan sarana penunjang pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Lama terdiri dari Keraton, surau atau mesjid. Sarana pendidikan melalui Pesantren, Madrasyah dan Sekolah Umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keraton Alnursari berperan dalam pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin dengan indikator-indikator sebagai berikut : berhasilnya pembinaan pendidikan, organisasi remaja mesjid dan perkumpulan-perkumpulan pengajian Ibu/bapak beserta kegiatan-kegiatannya.

SEBBAIK-BAIK MANUSIA ITU ADALAH YANG PALING
BERMAMFAAT BAGI ORANG BANYAK.

Motto *

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan segala rahmat pada penulis, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan. Kemudian slawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Muhammad SAW serta bimbingan dari bapak dosen maka dapat di selesaikan penulisan skripsi yang berjudul :**PERANAN KERATON DALAM RANGKA PEMBINAAN DAKWAH ISLAM DI KOTAWARINGIN LAMA PANGKALAN BUN.**

Didalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai phaak, baik moral maupun spritual. Oleh karenanya dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah berkenan menyetujui judul ini.

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga disampaikan kepada Bapak Drs. Abubakar HM sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Mahrur selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.

Rakan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya staua yang turut serta memberikan dorongan dan saran sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Tak lupa pula disampaikan ucapan terimakasih kepada kerabat keraton keraajaan Islam, Aparat pemerintah dan tokoh masyarakat Kotawaringin yang bersedia memberikan

pelayanan untuk memberikan informasi-informasi guna penyelesaian penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih di samapaiakan kepada semua pihak yang tak dapat di sebut satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Atas segala jerih payah dan sumbangsan pemikiran serta fasilitas yang telah di berikan ,saya ucapkan semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Palangkaraya 6 Desember 1993

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Persetujuan skripsi	ii
Nota dinas	iii
Pengesahan	iv
Motto	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	viii
Bab III. PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan masalah	5
c. Tujuan dan kegunaan penelitian	5
d. Anggapan dasar dan hipotesa	5
e. Tinjauan pustaka	6
f. Konsep dan pengukuran	10
Bab II. Bahan dan metode	
a. Bahan dan macam yang digunakan	14
b. Teknik penarikan contoh	15
c. Teknik pengumpulan data	16
d. Teknik analisa data	17
Bab III. Gambaran umum lokasi penelitian	
a. Sejarah berdirinya Keraton Alnursari	19
b. Keadaan alam masyarakat Kotawaringin ditinjau dari demografi, monografi	27

Bab IV. Peranan Keraton Alnursari dalam rangka pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Lama Pangkalan Bun	
a. Keadaan lingkungan Keraton	36
b. Bentuk dan letak bangunan	37
c. Pengelola keraton	38
d. Sarana penunjang kegiatan pembinaan dakwah Islam	42
e. Sarana dan prasarana pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin	52
f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan dakwah islam di Kotawaringin	61
Bab V. Penutup	
a. kesimpulan	72
b. saran-saran	73
Daftar Pustaka	
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kotawaringin Lama adalah bagian wilayah Kotawaringin Barat sebagai satu wilayah kecamatan yang merupakan kota tua karena Kotawaringin di kenal sebagai wilayah kerajaan yang tertua di Kalimantan Tengah untuk Kotawaringin Barat khususnya yang memerintah sejak tahun 1615 hingga masuknya penjajahan Belanda. Sebelum di pindahkan ke Pangkalan Bun Ibukota Kotawaringin semula diberada di Kotawaringin Lama (hulu sungai Lamandau), sebelum dakwah Islam masuk dan berkembang di Kotawaringin, masyarakat pedalaman dan daratan Kotawaringin masih berpegang pada ajaran kepercayaan nenek moyang mereka yaitu kepercayaan Keharingan yang merupakan wujud kepercayaan pada roh-roh halus (animisme).

Pada masa pemerintahan Pangeran Adipati Antakusuma 1615 - 1630 M Sultan pertama kerajaan Kotawaringin, dakwah Islam mulai berkembang di tengah-tengah masyarakat Kotawaringin di bawa langsung oleh Pangeran Adipati Antakusuma yang berasal dari kerajaan Banjar yang terletak di sebelah selatan Kotawaringin (dokumen kerajaan Kotawaringin).

Sebagian besar masyarakat Kotawaringin 90% menganut agama Islam walaupun di pedalaman Kotawaringin masih terdapat kepercayaan animisme yang di wujudkan dalam kepercayaan Keharingan yang kuat dengan tradisi peninggalan nenek moyangnya, tradisi tersebut masih dipertahankan seperti melaksanakan kegiatan upacara kematian yang di sebut Tiwah. Adapun wujud kegiatan yang lain dalam pembinaan dakwah Islam meliputi kegiatan keagamaan sebagai berikut : seperti kegiatan keagamaan pengajian, peringatan hari besar Islam dan Ziarah ke kubur para kerabat keraton dan seorang ulama besar Kyai Gedé dengan tujuan memberikan doa bagi arwah-arwah pejuang dalam menegaskan kebenaran.

Masyarakat Kotawaringin adalah masyarakat yang majemuk, karena terdapat berbagai suku yang bermukim dan menetap untuk mencari mata pencaharian. Baik sebagai petani, pedagang maupun sebagai pegawai. Sebagai masyarakat penduduk Kotawaringin tidak meninggalkan tradisi berbagai suku, sehingga dapat dilihat dari kehidupan tradisinya masih kuat. Hingga toleransi masyarakat cukup kuat hal ini dapat dilihat dari kegiatan sebagai berikut : mengadakan kebersihan lingkungan dan melaksanakan khitanan massal.

Sedangkan untuk kebudayaan yang ada di Kotawaringin Barat memiliki berbagai corak heterogenitas antara satu daerah dengan daerah lainnya terdapat kekhususan seperti kebudayaan masyarakat yang

tinggal di pesisir pantai dengan masyarakat pedalaman Kotawaringin. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat dari daerah pedalaman mempunyai berbagai corak kesenian / tarian : seperti tari bukung, tari kembang pandan dan lain sebagainya. Sedangkan untuk masyarakat Kotawaringin dan daerah pesisir pantai Hadrah dan memanda sebagai wujud/alat pembinaan dakwah Islam melalui kebudayaan yang bernapaskan Islam. Dari sisi yang lain tergambar peninggalan sejarah berupa ukiran bangunan Mesjid yang terbuat dari kayu ulin dengan bentuk bangunan (corak) yang merupakan perpaduan budaya Islam dengan budaya nusantara (hindu) sehingga bentuk qubah dan tulisan yang terdapat di dalamnya sangat mirip dengan yang terdapat pada mesjid Demak.

Dalam pembinaan dakwah Islam selain melalui aspek-aspek diatas, juga dilakukan melalui pengembangan pendidikan meliputi TK, SD, MI, SMP, M.Ts! juga di samping sekolah-sekolah tersebut Mesjid dan Surau dijadikan sebagai tempat pembinaan kegiatan pendidikan dan keagamaan.

Masyarakat Kotawaringin Lama, masyarakat yang hidup jauh dari perkotaan karena Kotawaringin terletak di pedalaman sungai Lamandau sehingga dalam pengembangan perekonomian cukup sulit di sebabkan letak geografis dan demografi kurang memadai untuk dijadikan tanah pertanian walaupun sebagian masyarakat ada yang menjadi petani, maka masyarakat Kotawaringin

Selain menjadi petani juga ada pedagang, nelayan, pengrajin kecil. Adapun sarana pengembangan perekonomian : seperti koperasi simpan pinjam, badan-badan kredit, konsumsi dan lain-lain

Daerah Kotawaringin Barat dengan Ibukota Pangkalan Bun memiliki daerah wilayah 21.000 km^2 terletak pada posisi $1^{\circ} 19,35$ dan $3^{\circ} 36,56$ LS dan $13,28$ BT. Kabupaten Kotawaringin Barat kemudian dibagi menjadi 10 wilayah kecamatan 143 desa dan 19 kelurahan. Jumlah penduduk 159.000 jiwa dengan pendapatan penduduk rata-rata 7 jiwa per km^2

Dari sepuluh buah kecamatan yang berada dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat, penulis memilih 1 Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Kowaringin Lama dengan Ibukotanya Kotawaringin, karena kecamatan tersebut memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kecamatan lainnya. Di kotawaringin terdapat peninggalan sejarah berupa keraton yang berdiri sekitar tahun 1679 dan berkedudukan sampai tahun 1814. (Brosur Kotawaringin 1991).

Dengan terjadinya perubahan priodesasi pemerintahan kerajaan, kewedanan hingga terbentuknya Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat, Pengaruh kerajaan Kotawaringin terhadap perkembangan Islam masih terasa khususnya dalam pembinaan dakwah Islam hingga sekarang.

Berdasarkan beberapa aspek yang diungkapkan diatas maka penelitian tentang peranan keraton Alnursari dalam rangka pembinaan dakwah Islam difokuskan sejak tahun 1988 hingga sekarang, untuk mengetahui masalah tersebut secara mendasar penulis perlu mengadakan penelitian di Kotawaringin Lama dengan judul Peranan keraton Alnursari dalam rangka pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Lama.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana intensitas pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin.
2. Bagaimana peranan keraton Alnursari dalam pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Lama Pangkalan Bun.
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Pangkalan Bun.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .

a. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana peranan keraton Alnursari dalam pembinaan dakwah Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kotawaringin Pangkalan Bun.

b. Kegunaan Penelitian

Sebagai bahan informasi dan data sejarah dalam upaya menelaah lebih mendalam peranan keraton Alnursari dalam rangka pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Pangkalan Bun.

D. Anggaran Dasar dan Hipotesa

a. Anggaran Dasar

Pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin keberhasilannya turut ditentukan oleh peranan keraton dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Kotawaringin.

b. Hipotesa

Berdasarkan anggapan dasar diatas maka dapat dikemukakan hipotesa sebagai berikut : keraton Alnursari berperan dalam pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Lama Pangkalan Bun.

E. Tinjauan Kepustakaan

1. Pengertian Peranan

Dalam buku migrasi kependudukan terhadap pengembangan kebudayaan daerah Jawa Tengah dijelaskan : peranan merupakan sesuatu yang memerankan dirinya dalam suatu wadah pelaksanaan suatu kegiatan baik bertindak secara langsung maupun tak langsung.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa peranan adalah suatu kegiatan dilakukan oleh seseorang maupun orang banyak sesuai dengan karakter masing-masing. Kemudian Soerjono Soekanto (1987) mengemukakan juga pengertian peranan sebagai berikut :

Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan suatu rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Peranan adalah : suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan dapat juga dikatakan sebagai perlakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (221)

Sebagaimana peranan keraton Alnursari dalam pembinaan dakwah Islam merupakan peningkatan terhadap pendidikan agama yang dilaksanakan keraton Kotawaringin dan keraton juga merupakan tempat pengembangan kebudayaan.

Seperti dalam buku migrasi kependudukan terhadap pengembangan kebudayaan daerah Jawa Tengah menjelaskan bahwa : Peranan keraton di Surakarta merupakan kegiatan kebudayaan Jawa Tengah tradisi adat yang dibuat jadi keraton merupakan pusat kegiatan yang berkenaan dengan kebudayaan.

2. Pembinaan

Menurut A. Margunharjaha 1986 menjelaskan pengertian pembinaan sebagai berikut :

Pembinaan proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan dijalani secara lebih efektif.

Sedangkan pendapat Drs.H.M.Husien 1988/1989 pembinaan dan pengembangan pada dasarnya adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah atau meningkatkan dan mengembangkan dirinya kesemuanya di lingkungan serta mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan praktis (4).

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu kegiatan yang sudah ada atau dimiliki untuk dikembangkan melalui upaya yang dilaksanakan secara sadar teratur dan penuh tanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, memperkenalkan, membimbing suatu

kepribadian yang utuh dan selaras sesuai dengan bakat dan kemampuannya serta meningkatkan mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.

3. Dakwah Islam

Dalam buku pembinaan dakwah pembangunan 1988:3 dinyatakan bahwa dakwah Islam merupakan harapan umat Islam untuk meningkatkan dan mempertinggi kualitas hidup baik dari segi keimanan dan ketakwaan maupun kemampuan berilmu pengetahuan, berketrampilan demi kesejahteraan dan menjadikan ummatan wasathon di tengah-tengah umat lainnya.

Dengan adanya keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam merupakan kegiatan yang berkenaan dengan memperdalam ilmu pengetahuan berupa meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menciptakan dirinya untuk menjadikan umat yang shalat, ummatan wasathon di tengah kehidupan manusia.

Mengingat keraton merupakan pusat dari segala kegiatan maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin :

- faktor sosial keagamaan
- faktor kemasyarakatan
- faktor budaya
- faktor pendidikan
- faktor ekonomi

F. Konsep dan Pengukuran

Pengertian dan batasan istilah yang digunakan dalam kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Peranan Keraton Alnursari

Keraton Alnursari merupakan salah satu pusat pembinaan dakwah Islam yang ada di Kotawaringin juga merupakan tempat tinggal Sultan dan kerabat keraton. Yang dikatakan dengan keraton adalah bagian kecil wilayah kecamatan Kotawaringin Lama yang ada di Kotawaringin Barat yaitu Pangkalan Bun, karena letak berdirinya keraton Alnursari berada di kecamatan Kotawaringin Lama dengan Ibukotanya Kotawaringin. Itulah sebabnya Kotawaringin dikatakan kota tua yaitu kota kecamatan yang pertama kali masuknya Islam yang ada di Kotawaringin Barat Pangkalan Bun. Dengan sarana dan fasilitas yang digunakan sebagai wadah atau tempat pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin meliputi tempat pendidikan sebagai berikut : Sekolah-sekolah agama, sekolah umum, Mesjid dan Surau.

b. Kegiatan keraton dalam pembinaan dakwah Islam

Pembinaan dakwah Islam merupakan salah satu peningkatan akan kesadaran beragama yang menyatakan dan mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan pencipta dari segala-galanya.

Sebagai tolak ukur dalam penelitian ini maka dapat dilihat kegiatan keraton sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti :

- a. Pengajian-pengajian yang dilaksanakan di Mesjid, Surau dan di rumah-rumah penduduk.
- b. Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI).
- c. Ziarah ke makam, yaitu ziarah ke makam kerabat keraton dan Kyai Gede yang dilaksanakan oleh kerabat keraton dan masyarakat dengan tujuan mendoakan arwah-arwah orang yang paling terhormat.

2. Kegiatan dari segi sosial kemasyarakatan

- Kebersihan lingkungan

Kegiatan ini senantiasa dilaksanakan oleh kerabat-kerabat maupun masyarakat seperti kegiatan kebersihan lingkungan yang digunakan untuk kegiatan keagamaan, tiap-tiap datangnya hari besar Islam seperti hari raya Ied, masyarakat Kotawaringin melaksanakan kebersihan di lingkungan keraton untuk dijadikan tempat sholat bersama.

- Khitanan massal

Kegiatan khitanan massal dilaksanakan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

3. Kegiatan dari segi kebudayaan yang bernapaskan Islam.

- Seni hadrah, seni suara yang dilantunkan dalam bentuk-bentuk syair-syair yang diungkapkan melalui alunan lagu dalam bahasa Arab maupun bahasa daerah dengan irungan sebuah musik.
- Seni mamanda, seni suara yang diungkapkan melalui pantun berupa nasehat, pujangga, larangan dan pujiwan.

4. Bidang pendidikan

- a. Kegiatan keraton dalam mengembangkan dakwah Islam melalui sarana pendidikan yang terdiri dari TK, SD, SMP dan M.TsN.

5. Sosial ekonomi

Perekonomian masyarakat Kotawaringin lebih cenderung melaksanakan di bidang perdagangan, nelayan dan pertanian serta menjadi pengrajin kecil.

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan Dan Macam Data Yang Digunakan

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data disamping memanfaatkan dokumen dan bahan tertulis lainnya juga menggunakan data tidak tertulis untuk memperoleh keterangan/informasi yang berkaitan dengan peranan keraton dalam mengembangkan kegiatan agama Islam di Kotawaringin Pangkalan Bun.

Macam data yang digunakan yaitu :

a. Data tertulis yang di peroleh melalui dokumen meliputi :

1. Keadaan Kecamatan Kotawaringin Lama dari segi historis, georapis maupun demografi secara umum.
2. Sejarah berdirinya keraton Alnursari di Kotawaringin.
3. Program kegiatan keagamaan di lingkungan keraton
4. Program kegiatan sosial,budaya di lingkungan keraton di tinjau dari segi sosial ekonomi, budaya, kemasyarakatan, pendidikan.
5. Sarana dan prasarana pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin.

b. Data yang tidak tertulis di peroleh melalui teknik observasi, interview/wawancara terhadap masyarakat dan aparat pemerintah di Kotawaringin yang dijadikan sebagai informasi. Data tersebut meliputi :

1. Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan keraton Kotawaringin meliputi :
 - Kegiatan-kegiatan keagamaan
 - Pembinaan kegiatan keagamaan
 - Sarana yang menunjang kegiatan tersebut
 - Hambatan-hambatan dalam kegiatan keagamaan
 - Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan keraton Kotawaringin.

B. Teknik Penarikan Contoh

Berdasarkan data yang penulis dapat dari kantor kelurahan dan kecamatan Kotawaringin tahun 1992 jumlah yang akan dijadikan populasi adalah semua kerabat keraton lingkungan Kotawaringin sebanyak 67 orang. Sedangkan masyarakat dan aparat pemerintah yang akan dijadikan sebagai informan.

Teknik penarikan contoh ini adalah menggunakan teknik non random sampling yaitu dengan langkah sebagai berikut :

1. Dari 67 orang kerabat keraton merupakan populasi penelitian sekaligus dijadikan sebagai sampel.

2. Penetapan sampel sebesar populasi yang ada dianggap representatif dan dapat dipertanggung jawabkan. Penetapan tersebut dianggap telah memenuhi syarat sesuai dengan pendapat berikut :

Untuk pedoman umum dapat dikatakan bahwa populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan sampel 50 % untuk di atas 100 digunakan 15 % untuk penyelidikan deskriptif. Seperti survey sampel manusia hendaknya 30 unit besarnya. Sampel yang jumlahnya sebesar populasi seringkali disebut sampel total (Prof.Dr.Winarso Surahmad M.Sc tahun 1989 hal 100).

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut :

1. Dokumen

Dalam teknik ini penelitian menggunakan sumber informasi dokumen terutama yang berhubungan dengan kondisi geografis dan demografis Kotawaringin Lama dan berhubungan dengan peranan keraton dalam rangka pembinaan dakwah Islam Kotawaringin seperti :

- Kondisi wilayah Kotawaringin Lama
- Mata pencaharian masyarakat
- Data mengenai jumlah penduduk menurut tingkat usia.
- Data mengenai jumlah penduduk menurut agama
- Sarana pengembangan pendidikan dan kebudayaan

2. Observasi

Dengan teknik ini penulis mengadakan kunjungan atau pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian maka di peroleh gambaran tentang situasi dan kondisi serta intensitas pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Pangkalan Bun. Data yang di peroleh meliputi :

- Pola kehidupan masyarakat Kotawaringin
- Keadaan pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kebudayaan di lingkungan keraton Alnursari.
- Keadaan lingkungan keraton Alnursari

3. Interview / Wawancara

Interview/wawancara dapat digunakan untuk memperoleh/informasi dari masyarakat dan aparat pemerintah adapun data yang dapat di peroleh adalah sebagai berikut :

- Peranan keraton dalam pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Pangkalan Bun.
- Pelaksanaan kegiatan keagamaan
- Sejarah adanya Kotawaringin Lama
- Pandangan masyarakat terhadap keraton Alnursari.

D. Teknik Analisa Data

Untuk mengadakan analisa data digunakan berbagai kemungkinan teknik analisa data yang dapat dikembangkan sesuai dengan jenis data dan bentuk data yang terkumpul.

Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesa digunakan teknik analisa deskriptif untuk menguji tingkat peranan keraton Alnursari sebagai sarana pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin Pangkalan Bun.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Kerajaan Kotawaringin

Dalam naskah asli Kerajaan Kotawaringin yang dituliskan dalam bahasa Arab Melayu tahun 1630 M oleh Pangeran Masdipati yang diterjemahkan oleh Gusti Dumay Anas tahun 1951 kedalam bahasa Indonesia halaman 1 telah dituliskan zaman sebelum berdirinya Kerajaan Kotawaringin, di pulau Kalimantan sebelah barat kerajaan Banjar terdapat 3 (tiga) suku besar yang sudah terpimpin seperti :

1. Suku Arut; suku Arut ini ialah sekelompok masyarakat Dayak yang berkedudukan atau bertempat tinggal di Kampung Pandau yang terletak dipinggiran sungai Arut, masyarakat tersebut dipimpin oleh Patih Petinggi di Umpang yang dikenal sebagai seseputh yang disegani.
2. Suku Darat; sekelompok masyarakat yang hidup di dataran Kotawaringin. Menurut riwayat Jambang Bawok dan istrinya Minyan Ronayai disertai dengan 40 orang pengikutnya dengan menggunakan sebuah perahu setelah mengirimkan upeti kepada kerajaan Majapahit berupa pakaian adat berwarna merah putih. Setelah Minyan melahirkan berupa 7 (tujuh) gumpalan darah setelah mendapat mimpi kemudian dilayak dan diambil 7 macam binatang darat berwarna putih maka menjelma menjadi Damang tujuh bersaudara dan menyebutkan dirinya suku Darat karena mereka tinggal di dataran tinggi yang diberi nama Bukit Marunting Batu Aji.
3. Suku Delang adalah suku turunan Patih Sebatang dari pulau sumatera yang menetap di desa Balantikan dan Batang Kawah yang dipimpin oleh Jajar Melahu berkedudukan di kampung Kudangan dengan tugasnya sebagai pengirim upeti kepada kerajaan Banjar sampai pada Sultan Mustainullah ke 4.

Selanjutnya dalam naskah Kerajaan Kotawaringin yang telah disempurnakan dalam bahasa ~~manusia~~ dinyatakan : kerajaan Banjar yang dipimpin oleh Sultan Mustainullah ke 4 mempunyai dua putra yang sama-sama ingin mengusai

kerajaan, dengan bijaksananya Sultan Mustainullah membagi wilayah kerajaan menjadi 2 wilayah kekuasaan kerajaan Banjar meliputi :

- Pangeran Adipati Tuha diangkat menjadi sultan kerajaan Banjar.
- Pangeran Adipati Antakusuma dianugerahkan wilayah sebelah barat kerajaan Banjar.

Dengan terbaginya 2 daerah kekuasaan kerajaan yang masing-masing diperintahkan 1 orang putra sultan namun daerah kekuasaan yang dipimpin oleh Pangeran Adipati Antakusuma yang terletak disebelah barat kerajaan Banjar tidaklah semena-mena untuk menjalankan pemerintahan karena daerah tersebut masih dibawah kekuasaan kerajaan Banjar.

Sebagaimana dalam sebuah buku sejarah yang lain seperti buku Gaja Maga disusun oleh Prof.M.Yamin tahun 1988 juga menjelaskan tentang sejarah Kerajaan Kotawaringin; Kerajaan Kotawaringin didirikan oleh Kyai Gede atas perintah Sultan Mustainullah ke 4 kerajaan Banjar untuk mendirikan kerajaan baru untuk anaknya Pangeran Adipati Antakusuma. Padahal dalam naskah Kerajaan Kotawaringin tidak mengatakan bahwa Kyai Gede yang mendirikan kerajaan tetapi dikatakan Kyai Gede seorang panglima kerajaan majapahit yang kalah perang melawan kerajaan jepang, Kyai Gede jiarah ke Kalimantan tepatnya kerajaan Banjar untuk mencari sahabatnya Patih Aria Trenggano.

Sedangkan dalam naskah Kerajaan Kotawaringin yang ditulis oleh Gusti Dumay Anas Putra sultan ke 13 Kerajaan Kotawaringin tahun 1951 halaman 2 menyatakan bahwa : yang mendirikan Kerajaan Kotawaringin adalah

Pangeran Adipati Antakusuma tahun 1915 s/d 1930 M dengan perjalanan yang dilaluinya diberi nama "kerajaan Banjar, Mandawai atau sungai Katingan, Pembuang atau muara sungai seruyan dan pembuang hulu sungai seruyan. Setelah sampai di kampung rantau pulut tidak mungkin melalui sungai seruyan maka diputuskan untuk melalui jalan darat sampai di Dukuh sambi menyeberang antara sungai arut. Sampai di kampung pandau bertemu dengan suku dayak yang dipimpin oleh Patih Petinggi di Umpang, sebelum mengadakan mufakat Pangeran Adipati Antakusuma dan pengikutnya sembahyang 2 rakaat hingga membuat suku dayak terheran karena baru pertama kali menyaksikan sembahyang yang dianggapnya aneh. Dengan diadakannya mufakat antara pangeran dengan Patih Petinggi di Umpang dengan maksud mengangkat saudara agar tidak terjadi saling mendurhakai. Untuk itu Patih Petinggi di Umpang minta secara adat yang disebut sengkolan yaitu persesembahan sebagai tumbal persaudaraan dengan mengorbankan seseorang dari pihak patih dan seseorang lagi pihak pangeran untuk dibunuh sebagai sumpah yang diikrarkan dengan upacara adat yang diletakkan diatas batu peringatan disebut batu penahan, yang sekarang berada di kampung penahan di hulu sungai utara. Selain itu pangeran memberikan pusaka kepada suku dayak arut berupa serampang bercurung, betung bertulis, galuh banjar dan sanggi canggah.

Didalam naskah Kerajaan Kotawaringin menjelaskan tentang asal usul suku asli Kotawaringin yang sebenarnya berasal dari suku dayak darat yaitu sekelompok masyarakat yang hidup di dataran tinggi yang diberi nama Bukit Marumting batu aji, dinamisme masyarakatnya menganut kepercayaan (anisme) anisme yaitu percaya akan roh-roh halus termasuk roh-roh nenek moyang mereka hingga saat ini suku dayak darat masih ada dan menetap di pedalaman dan daratan Kotawaringin sekarang. Setelah datangnya kerajaan Banjar dan pengikutnya yang membawa peradaban baru yaitu agama Islam agama yang benar yang mengajak orang mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah SWT dengan jalan yang mereka tempuh melalui persahabatan sebagai tali persaudaraan, perdagangan dan perkawinan antar suku maka terbentuklah masyarakat campur antar suku yang sekarang terkenal dengan masyarakat Kotawaringin dengan ciri khas bahasa daerah Kotawaringin.

Dalam pemerintah Islam Kotawaringin ada 8 Sultan atau raja yang memerintah kerajaan tersebut yang kesemuanya merupakan keturunan sultan pertama Pangeran Adipati Antakusuma sampai dengan Pangeran yang ke 8 Imanuddin.

Sedangkan mengenai asal usul Kyai Gede yang dikatakan sebagai pendiri Kerajaan Kotawaringin juga tercatat dalama naskah Kotawaringin tahun 1951 halaman 2 di jelaskan dalam kitab lambung mangkurat berbunyi

Kyai Gede berasal dari kerajaan Majapahit yang diutus oleh raja Dipati unus dan di perintahkan untuk perang melawan kerajaan Jepang pada hari Jumat. Menurut pirasat Kyai Gede melaksanakan perjalanan pada hari jumat pastilah perang akan kalah dan akan terjadi cerai berai akhirnya Kyai Gede kalah perang hal tersebut membuat Kyai Gede dipecat dari jabatannya lalu beliau pindah ke Gresik dan istrinya meninggal pula di Gresik. Dengan mengembara di Kalimantan untuk mencari sahabatnya Patih Aria Trenggano salah seorang dari Banjar. Dalam pengembaraannya ia menyusuri pantai sebelah kerajaan Banjar yaitu perbatasan dengan kerajaan sukadan sampai ke benua batu benawa tanjung pangkalan batu, letaknya disebelah kiri mudik sebelum masuk Kotawaringin sekarang, peninggalan Kyai Gede hingga sekarang berupa tempayan tanah majapahit di danau gatal kiri dan peralatan bedudus di Pa'agongan dan kedatangannya diterima oleh damang tujuh yang bertempat tinggal di tanah Ambang tanjung pangkalan batu.

Setelah diketahui dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa asal mula Kotawaringin bermula dari perkawinan antar suku inilah maka melahirkan masyarakat baru yaitu masyarakat Kotawaringin.

Sedangkan sultan Kerajaan Kotawaringin yang memerintah juga merupakan keturunan sultan atau raja yang telah dinobatkan untuk memimpin kerajaan. Walau dalam pemerintahan dan kekuasaannya pelajaran agama tetap dikembangkan yang berawal dari keraton hingga sekolah agama maupun umum.

Asal usul nama Kotawaringin.

Untuk menyusuri sungai Arut Pangeran Adipati Antakusuma ditemani oleh Patih Petinggi di umpang sampai bertemu dengan tebing tinggi diatas datarannya terdapat batu hitam maka oleh pangeran diberi nama Topin batu karena Pangeran Adipati Antakusuma beserta

pengikut termasuk Patih Petinggi di tanah ambau tanjung pangkalan batu tempat tinggalnya damang tujuh bersaudara dan Kyai Gede. Hingga Pangeran Adipati Antakusuma dan pengikutnya mendapat serangan dari damang tujuh dan Kyai Gede namun kemenangan ada pada pihak pangeran, perang tersebut diberi nama perang bertakak. Kemudian pangeran baru diterima dan dinobatkan menjadi raja. Sejak saat itulah beliau memberi nama wilayah kekuasaannya dengan nama negeri Kota ringin sebagai Ibukota kerajaan Kota ringin pada tahun 1615 M. Setelah Kyai Gede, damang tujuh akan ganti nama demung silam (solam) ketika mereka masuk islam yang diartikan akan mendapat selamat sedangkan pengikutnya (damang yang lain pindah ke daratan Kota ringin mulai itulah ada sebutan Mamak untuk suku dayak darat dan nyaga untuk memeluk agama islam. Oleh Pangeran Adipati Antakusuma memerintahkan pengikutnya yaitu tujuh orang untuk bersemedi untuk menjaga kotawaringin hingga ke tujuh pengikutnya menghilang atau gaib diantaranya datuk batu hitam, raden tukas banua, gelegar bosi, putri enek-enek, rangga santrek, simpai dudung dan ratai wulung.

Menurut cerita rakyat yang di kumpulkan dari beberapa responden sebagai bahan perbandingan bahwa tempat yang bernama Tanjung Pangkalan batu sesuai perkembangan masyarakat maka beralihkan nama kota ringin menjadi Kotawaringin yang berasal dari sebuah

nama pohon kayu yang tumbuh banyak di daerah ini baik pada dahulu maupun sekarang pohon tersebut bernama waringin (beringin) keadaan kayunya rindang dan pohonnya tinggi. Pohon ini banyak menyimpan legenda bagi penduduk setempat, bahkan pada saat ini pohon tersebut tetap di gunakan sebagai lambang keteduhan dan Tanjung Pangkalan Batu mempunyai arti :

- Tanjung berarti menunjukkan tempat keadaan pada sisi sungai lamandau yang lurus.
- Pangkalan merupakan tempat naik turun bagi orang yang datang dari tepian sungai ke tebing dan dataran.
- Batu merupakan hamparan batu-batu yang terletak di sepanjang sisi sungai + memori hari pahlawan 10 Nop 1981

Apabila tempat ini kita hubungkan dengan letak Kotawaringin sekarang maka tidaklah berbeda dengan keterangan di atas, sebab Kotawaringin tepat berada pada sebuah tanjung yang lurus pada aliran sungai lamandau. Dan di tengah tanjung tersebut atau di tepi sungai Lamandau, Kotawaringin masih berdiri dengan megahnya sebuah Mesjid tua Mesjid Jami dengan arsitektur Hindu sebagai satu bukit sejarah yang bisa dilihat sampai sekarang dan di depannya di tersebut berdiri bangunan Kerajaan Kotawaringin yang dikenal dengan nama keraton Alnursari.

B. Monografi Kotawaringin Barat

- Geografi

Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat dengan ibukota Pangkalan bun, memiliki luas wilayah

21.00 KM². Terletak pada posisi antar 1° 19,35 ~ 3° 36 ~ 59 LS dan 3° 52,54 ~ 5° B'26 BT jakarta.

- Batas wilayah

Sebelah utara propinsi Kalimantan Barat, sebelah barat kabupaten ketapang, sebelah selatan laut jawa dan sebelah timur kabupaten' daerah tingkat II Kotawaringin timur.

- Suhu dan kelembaban udara

Iklim tropis dengan kelembaban udara rata-rata 29°, suhu maksimu 33° ~ 35° dan suhu minimum 21° ~ 24°C. Kelembaban nisbi antara 80% ~ 90% dengan curah hujan antara 2000 ~ 300 mm/tahun, berbeda pada ketinggian antaraa 0 ~ 500 meter diatas permukaan laut, dengan kemiringan pada bagian selatan antara 0 ~ 8% dan makin ke utara kemiringan antara 15% ~ 25%.

- Jenis tanah

a. Alluvial pada pinggiran sungai dan rawa-rawa
b. Orgonsol di daerah dataran rendah
c. lotosal dan podsik pada dataran tinggi dan perbukitan sungai-sungai besar yang mengaliri daerah Kotawaringin Barat sebagai sarana transportasi ke daerah pedalaman yaitu :

- sungai Arut (25 km)
- sungai lamandau (300 km)
- sungai jelai (175 km)

Jumlah penduduk, pada akhir pelita jumlah penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat tercatat 159.000

jiwa dengan kepadatan rata-rata 7 orang/Km², sebagian besar (75%) singgal di daerah kecamatan Arut selatan dan kumai. Pemerintah Kabupaten tingkat II Kotawaringin Barat meliputi 1 (satu) wilayah pembantu bupati, 10 kecamatan, 143 desa dan 14 kelurahan.

C. Keadaan daerah Kotawaringin Lama di tinjau dari segi monografi dan demografi.

Sebelum Kotawaringin menjadi sebuah kecamatan, Kotawaringin juga merupakan pusat kegiatan pemerintah kerajaan pertama tahun 1615 M s/d thn 1930 M yang dipimpin oleh Pangeran Adipati Antakusuma putra kerajaan Banjar Sultan Mustainullah ke 4 (empat) menggambarkan letak Kotawaringin dengan batasan wilayah kerajaan sebelah utara berbatas bukit Sarang Peruyu kerajaan Sintang Kalimantan Barat, sebelah timur berbatasan Mendawai atau sungai Katingan, sebelah selatan berbatasan laut jawa dan sebelah barat berbatasan tanjung Sintar kerajaan Batam Kalimantan Barat. (naskah kerajaan Kotawaringin, Gst. Dumay. A.).

Pemerintah daerah tingkat kecamatan Kotawaringin Lama dengan pusat pemerintahan wilayah Kotawaringin yang memiliki tingkat ketinggian ± 25 m dari permukaan air laut dengan suhu maksimum 33°-35°.

Kecamatan Kotawaringin terdiri dari 10 buah desa, 2 kelurahan dan 1 buah dusun dengan jarak tiap-tiap

desa ke kecamatan berkisar ± 36 km². Sedangkan untuk luas wilayah tanah terdiri dari :

- a. Tanah sawah yang berbentuk irigasi tada hujan / rendangan 1.686 ha.
- b. Tanah kering dengan luas wilayah 69.213 ha meliputi : - pekarangan 142 ha.
 - tegal/kebun 1.500 ha.
 - ladang/huma 500 ha.
- c. Tanah basah dengan luas wilayah 58.803 ha meliputi:
 - tambak,rawa/pasang surut,empang dan tanah gambut.
- d. Tanah hutan dengan luas wilayah ± 100.438 ha meliputi :
 - hutan lebat, hutan belukar, hutan sejenis hutan rawa, hutan suaka alam dan hutan wisata.
- e. Tanah perkebunan meliputi perkebunan negara ± 1.018 ha.

Untuk mengetahui tingkat kepadatan penduduk kecamatan sejak tahun 1988 - 1992 meliputi :

- Jumlah kepala keluarga ± 2.055 orang.
- Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :
 - Laki-laki 4.225 orang.
 - Perempuan 4.371 orang.

Dengan tingkatan menurut usia : 0-5 thn 2.263 orang.

6-16 thn 2.177 orang.

17-25 thn 2.176 orang.

26-55 thn 1.736 orang.

56 thn ke atas 244 orang

Sedangkan jumlah penduduk menurut agama terdiri dari :

- agama Islam 6.679 orang.
- agama Katolik 10 orang.
- agama Protestan 150 orang.
- Hindu/keharingan 1.749 orang.
- Budha -

Juga jumlah sarana perekonomian di Kotawaringin meliputi :

- Koperasi 3 buah meliputi :
 - koperasi unit desa 2 buah
 - koperasi jenis lainnya 3 buah
- Jumlah pasar 1 buah meliputi :
 - toko atau warung sebanyak 50 buah.
- Perusahaan / usaha meliputi :
 - pengusaha RT 65 buah.
 - pengusaha tenaga kerja 156 buah.
 - perhotelan / losmen 2 buah.
 - rumah makan 4 buah.

Sarana sosial budaya yang di kembangkan di Kotawaringin meliputi :

- a. Pendidikan meliputi : - Taman kanak-kanak (TK) 3 buah jumlah murid 66 orang, guru 4 orang dan sarana fisik 6 lokal.
- Sekolah dasar (SD) 20 buah meliputi : jumlah murid 1.424 orang,

guru 79 orang dan sarana fisik 102 lokal.

- Madrasah Ibtidaiyah Awaliyah jumlah sekolah 1 buah jumlah murid 198 orang dan guru 5 orang serta prasarana fisik 2 lokal berukuran 276 m^2 .

- Madrasah Tsanawiyah Jumlah sekolah 1 buah jumlah murid 91 orang dan sarana prasarana fisik 3 lokal, prasarana laboratorium 147 m^2 .

- Sekolah Menengah Pertama (SMP) jumlah sekolah 1 buah jumlah murid 89 orang dan jumlah guru 6 orang, sarana fisik 3 lokal dengan fasilitas laboratorium 147 m^2 .

- Pesantren Jumlah Pesantren 1 buah, jumlah santri 271 orang dan guru 2 orang, sarana fisik 2 lokal.

PRIODESASI PEMERINTAHAN KOTAWARINGIN

Dalam buku 34 tahun Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat yang di terbit oleh Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat tahun 1993 menjelaskan : setelah kemerdekaan Republik Indonesia kerajaan Kotawaringin menjadi bagian wilayah daerah yang bersejarah dengan masa atau priode pemerintahan sebagai berikut :

a. Priode I. Sejarah pemerintahan kerajaan Kotawaringin tahun 1979 s/d tahun 1948 M. *(1670 - 1805)*

Dalam menyelusuri jejak-jejak sejarah kerajaan Kotawaringin tercatat mulai berdirinya tahun 1979 M (abad ke 17), selama berdirinya kerajaan Kotawaringin kurang lebih 269 tahun, tampak pemerintahan kerajaan Kotawaringin pernah di pegang oleh 14 raja/sultan sejak raja pertama sampai dengan raja kesembilan dengan pusat pemerintahan berkedudukan di Kotawaringin (sekarang menjadi Ibukota kecamatan Kotawaringin lama) berturut-turut di pimpin oleh :

- Raja pertama Pangeran Adipati Antakusuma (1615 - 1630 M).
- Raja kedua Pangeran Mas Dipati (1630 - 1655 M).
- Raja ketiga Pangeran Panembahan Anum (1655 - 1682 M).
- Raja keempat Pangeran Prabu (1682 - 1699 M).
- Raja kelima Pangeran Dipati Muda (1699 - 1711 M).
- Raja keenam Pangeran Penghulu (1711 - 1727 M).
- Raja ketujuh Pangeran Ratu Begawan (1727 - 1767M)
- Raja kedelapan Pangeran Ratu Anum Kusumayudha (1767 - 1805 M).
- Raja kesembilan Pangeran Imanuddin (1805 - 1814M)

Pada saat kerajaan di pegang oleh raja kesembilan Pangeran Ratu Imanuddin 1805 - 1814 M pusat pemerintahan di pindahkan ke Pangkalan Bun dan beliau wafat di Pangkalan Bun maka di lanjutkan oleh raja-raja :

- Raja kesepuluh Ratu Achmad Hermansyah (1814-1867 M).
 - Raja kesebelas Pangeran Ratu Anum Kusumayudha (1867 - 1904 M).
 - Raja kedua belas Pangeran Sukma Negara (1904 - 1913 M).
 - Raja ketiga belas Pangeran Ratu Anum Alamsyah (1939 - 1948 M).
- (34 tahun Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat 1988 hal 49).

Pangeran Ratu Anum Alamsyah inilah merupakan raja yang terakhir memimpin pemerintahan dengan status kerajaan. Sejak di proklamirkannya kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 di daerah Kotawaringin Barat telah berkibar bendera merah putih di kantor pemerintahan pada penghujung bulan agustus 1945. Bahwa dalam semangat bangsa indonesia yang telah memiliki jiwa kemerdekaan, bebas dari segala bentuk penjajahan secara sadar tidak rela lagi bernaung atau berharapan kepada bangsa lain.

Demikian halnya dengan rakyat Indonesia yang berada di daerah Kotawaringin telah mempunyai pandangan masa depan, menguatkan semangat ingin merdeka. Setelah mendengar berita bahwa telah diproklamirkan kemerdekaan Rupublik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 maka di penghujung bulan Agustus 1945 semangat yang menggelora mengibarkan sang dwi warna Merah Putih di kota Pangkalan Bun dan sekitarnya serta bertekad untuk berjuang dengan jiwa dan raga untuk mempertahankan sang dwi warna Merah Putih tetap berkibar dengan megahnya.

Pada bulan Oktober 1945 tokoh-tokoh masyarakat Kotawaringin, Pangkalan Bun, Kumai, Kotawaringin Lama, Sukamara, Nanga Bulik dan Kudangan berkumpul di Pangkalan Bun untuk mengadakan rapat umum mengambil tempat di gedung Nasional Pangkalan Bun (saat ini lapangan tenis semangat 45) dalam rapat itu telah menelurkan suatu mosi berisi "bahwa rakyat dan pemerintah daerah Kotawaringin menyongsong sepenuhnya perintah Republik Indonesia dan berdiri di belakang pemmerintah Republik Indonesia serta taat,patuh terhadap pimpinan dari P.Y.M Presiden Soekarno rela berkorban demi kemerdekaan, bangsa dan tanah air Indonesia "Mosi tersebut di sampaikan langsung kepada P.Y.M Presiden Republik Indonesia di Yogyakarta yang di bawa oleh delegasi yang di tunjuk yaitu Abdullah Mahmud. (Buku 34 tahun Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat 1993)

Dibulan Desember 1945 diadakan lagi rapat umum di gedung Nasional dan telah menghasilkan nyataan sebagai berikut :

1. Rakyat Kotawaringin hanya mengakui Sukarno dan Hatta selaku Presiden Republik Indonesia setia dan patuh kepada pemerintah Republik Indonesia sanggup berkorban harta dan jiwa untuk menegak Negara Indonesia.
2. Atas nama seluruh pegawai seirama dengan Mosi tersebut dicetuskan pula Mosi mengharapkan agar Tuan Gubernur Borneo selekas mungkin menempatkan kedudukannya di Borneo dan kalau di pusat belum aman diharapkan untuk sementara di Pangkalan Bun. (Buku 34 tahun Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat 1993 hal 6.)

b. Periode II. Pemerintah Swapraja

Setelah pemulihian kedaulatan tanggal 27 Desember 1948, daerah Kotawaringin menjadi daerah Swapraja dengan status Kewedanan berdasarkan UU nomor 22 tahun

1948, Kewedanan Kotawaringin dengan Ibukotanya Pangkalan Bun termasuk wilayah Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin dengan Ibukotanya Sampit. Wedana atau wakil daerah Swapraja 1948 - 1959 selama 11 Tahun pernah dijabat berturut-turut oleh :

1. Basri, BA
 2. M. Saleh
 3. Rozani
 4. Gusti Ahmad
 5. Abdul Muis Amin
 6. Syukur
 7. Christopel Mihing
- Status kewedanan berakhir tanggal 3 Oktober 1959

c. Priode III. Pemerintahan Kabupaten Kotawaringin Barat

Pada periode ketiga ini status pemerintahan merupakan kurun waktu kedua setelah Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, sejak berjalan 11 tahun daerah ini berada dalam wilayah kabupaten Kotawaringin dengan ibukotanya Sampit, atas dasar keinginan rakyat yang disalurkan melalui organisasi politik, diantaranya salah seorang serikat kerakyatan Indonesia yaitu Bapak Majekur Mutas melalui wakil-wakilnya yang duduk di DPRDS di Sampit, agar daerah Swapraja Kotawaringin atau Kewedanan Pangkalan Bun memisahkan diri dari Kabupaten Kotawaringin serta menghapus Swapraja menjadi daerah Kabupaten yang berdiri sendiri. Mosi tersebut tertanggal 21 Juni 1955 yang ditanda tangani oleh : Dahlan Abas, Ajhar Mustas, Abdullah Mahmud, Ahmad Said dan Gusti Sanusi.

Kemudian Mosi itu dikuatkan dengan surat keputusan DPRDS Kabupaten Kotawaringin Timur di Sampit No.A.21/12/DPRDS/1955 Tanggal 30 Juni 1955 yang disampaikan kepada pemerintah mewakili Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Tengah oleh Cilik Riwut.

Selanjutnya pemerintah pusat bersamaan DPR telah menetapkan UU No.27 tahun 1959 tentang pembagian atau pemisahan daerah Kabupaten Kotawaringin menjadi 2 daerah yaitu Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat. Atas dasar UU No. 27 tahun 1959 tersebut maka pada tanggal 3 Oktober 1959 bertempat di Balai Sembaga Mas di Kelurahan Raja dilaksanakan upacara peresmian berdirinya Kabupaten

Kotawaringin Barat oleh Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Tengah atas nama Menteri Dalam Negeri.

Dengan resminya Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat yang terdiri dari 10 kecamatan, 143 desa dan 19 kelurahan. Untuk salah satu kecamatan yang memiliki peninggalan sejarah yaitu kecamatan Kotawaringin Lama Ibukotanya Kotawaringin yang diangkat sebagai lokasi penelitian.

BAB IV

PERANAN KERATON ALNURSARI DALAM RANGKA PEMBINAAN DAKWAH ISLAM DI KOTAWARINGIN LAMA PANGKALAN BUN

A. Keadaan lingkungan keraton Alnursari

Luas daerah kerajaan Kotawaringin meliputi ± 3.5 Ha mencakup didalamnya satu buah keraton istana leluhur, Pepatih Gandung Bundar, perdipati Gandung Malang, Istana Kuta Asam yang terletak disebelah barat keraton Alnursari juga termasuk bangunan pa'agungan dan balai pasebean kerajaan. Di depan keraton Alnursari terdapat sebuah masjid tua dan bangunan gedung Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dan merupakan tanah wakaf bekas bangunan surau tertua yang pertama kali dibangun oleh Pangeran Adipati Antakusuma.

Untuk bangunan keraton Alnursari terdiri dari satu buah ruangan besar disebelah kanan terdapat dua kamar, bagian belakang terdiri dari dua ruangan besar yang merupakan tempat tinggal Sultan dan kerabatnya. Untuk bangunan kecil yang berada diserambi keraton adalah bangunan museum yang di dalamnya memuat pusaka-pusaka keraton berupa meriam-meriam dan tempayan besar, kesemuanya mempunyai legenda tersendiri.

Bagian belakang istana Alnursari kira-kira 300 meter dari keraton terdapat gubah dengan nama makam Kuta Asam disitulah para sultan dan kerabatnya di makamkan.

Di halaman keraton Alnursari yang berukuran ± lebar 50 m², panjang ± 70 m² sampai saat ini masih dimanfaatkan sebagai tempat mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan maupun kegiatan budaya dan lain sebagainya.

Keberadaan keraton Alnursari sampai saat ini masih dalam keadaan utuh sebagaimana pertama kalinya dibangun walau disisi lain dipugar dan di rehalibitasi guna menunjang aktifitas budaya masyarakat Kotawaringin dalam memajukan sosial budaya, agama, ekonomi dan sosial kemasyarakatan serta sosial pendidikan.

Jika kita mengetahui betapa pentingnya nilai budaya bangsa bagi kita baik hal itu datangnya dari luar maupun kerabat keraton masyarakat Kotawaringin khususnya, maka pelestarian nilai budaya bangsa yang memiliki nilai tinggi bagi leluhur dan kerajaan dan masyarakat sekitarnya sangat diperlukan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

B. Bentuk dan letak bangunan keraton

Bangunan keraton Alnursari terletak didataran tinggi rata-rata 25 m dari permukaan air laut yaitu

sebuah dataran tinggi yang dikenal dengan nama Marunting batu aji, bertepatan di sungai lamandau yang terdapat di Kotawaringin lama sebuah kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat dengan bangunan keraton berbentuk rumah adat suku dayak darat berukuran lebar ± 40 m, panjang ± 50 m dan tinggi ± 25 m.

Untuk mengetahui lebih jauh bentuk keraton Alnursari tersebut maka dapat dijelaskan bahwa tiang, dinding dan lantai terbuat dari kayu ulin. Untuk ukuran tinggi keraton kira-kira 3 m dari permukaan tanah dan panjang keseluruhan ± 25 m besar kelilingnya rata-rata 80 cm.

Bangunan keraton Alnursari dibangun pada masa Pangeran Adipati Antakusuma Sultan pertama kerajaan Kotawaringin yang terdiri dari bentuk bangunan Istana atau bangunan keraton kota Asam tempat tinggal perdana menteri kerajaan terletak di sebelah barat keraton Alnursari juga termasuk bangunan pa'agungan dan balai pasebean kerajaan yang kesemuanya terletak di tengah kehidupan masyarakat Kotawaringin.

C. Pengelola keraton.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gusti Seno putra Gusti Dumay Anas putra Pangeran Ratu Kusuma Anom Alamsyah yang memerintah kerajaan tahun 1979 - 1948 M menjelaskan selama pemerintahan kerajaan menjadi

pemerintah Swapraja atau Kewedanan dan akhirnya melebur lagi menjadi pemerintah Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat tepatnya 3 Oktober 1959 sejak itulah kerabat-kerabat keraton mulai hidup terpencar di Kotawaringin, Pangkalan Bun dan sekitarnya untuk mencari mata pencaharian tersendiri. Hingga sebagian harta pusaka peninggalan nenek moyang mereka hampir habis dibagikan, atas amanat orang tua Gusti Dumay Anas beliau wafat di Solo Surakarta, Gusti Seno putranya diberi amanat untuk melestarikan kembali peninggalan sejarah nenek moyang mereka dengan memberikan naskah asli kerajaan Kotawaringin. Gusti Seno pada saat ini merupakan sosok seorang berjiwa budaya dan berkedudukan sebagai pengelola keraton serta peninggalan nenek moyang kerajaan Kotawaringin yang dibantu oleh beberapa orang kerabat keraton diantaranya Gusti Hormansyah, Gusti Ahmad dan Gusti Amirullah kesemua gusti ini merupakan pengelola yang diberikan wewenang untuk melestarikan benda keraton dengan memelihara keraton Alnursari Kotawaringin Lama.

Dalam mengelola peninggalan nenek moyang mereka dengan penuh tanggung jawab dengan upaya pelestarian peninggalan nenek moyang kerajaan Kotawaringin, kerabat keraton, pemerintah Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan, Kabupaten, Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah dan

Direktot Kepurbakalaan Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta dengan maksud membudayakan kembali kerajaan Kotawaringin agar tetap terpelihara nilai-nilai budaya bangsa.

Untuk mengetahui berbagai macam peninggalan benda purbakala yang masih terpelihara di keraton diantaranya :

a. Peninggalan kerajaan, berupa :

- Kitab Kanin Kuntara yang memuat ketentuan Undang-undang kerajaan Kota Ringin pada masa pemerintahan Adipati Antakusuma.
- Sebuah Kitab Al qur'an yang ditulis tangan, kitab ini ditulis pada masa pemerintahan Pangeran Bagawan tahun 1727 M.
- Sebuah mesjid Jami keraton Kotawaringin adalah sebagai bukti sejarah islam karena bentuk dan ukiran yang ada di dalamnya merupakan perpaduan arsitektur hindu dengan kerajaan Demak.
- Sebuah gubah kuta asam yaitu merupakan tempat makam raja dan kerabatnya. *

b. Peninggalan purbakala dari hasil perdagangan antar kerajaan lain.

- Meriam beranak adalah meriam yang terdiri dari 6 buah meriam berbentuk dari yang besar sampai kecil, meriam ini merupakan peninggalan suku Dayak Darat atau suku keharingan yang memiliki legenda sendiri.

- Tempayan atau belanga yang terbuat dari batu yang berukiran berbagai macam bentuk dan ukuran berjumlah paling besar 1 buah dan kecil-kecil 6 buah dan ukuran sedang 4 buah.
 - Keramik-keramik yang terbuat dari tanah maupun batu dari kuningan yang disebut dengan keram kuningan hingga saat ini masih ada 3 buah berbentuk mangkok-mangkok kecil dan besar.
 - Piring malawen ada yang terdiri dari tanah, batuan yang berupa marmer hingga saat ini masih ada 3 buah.
 - Alat-alat seni berupa Tambok 1 buah, Gendang 1 buah dan Gamelan 1 buah. Alat gamelan di dapat dari kerajaan Solo, alat merupakan peninggalan Ratu Anom Alamsyah tahun 1939 - 1948.
 - 1 buah meja tulis yang terbuat dari marmer.
- c. Alat-alat perang berupa :
- Serampang berukuran ± 100 cm dengan bentuk ujungnya persegi tiga, alat ini dipergunakan untuk melawan para penjajah dan musuh keraton.
 - Tombak adalah alat terbuat dari kayu ulin matanya terbuat dari besi dan berukuran 200 cm keseluruhan panjangnya.
 - Pedang , pedang yang ada di dalam keraton bermacam bahan buatannya pedang tersebut ada yang bernama pedang berkulung jumlah yang ada ± 11 buah.

- Sumpitan, alat ini terbuat dari kayu ulin berukuran ± 100 cm dengan alat sumpitan terbuat dari besi.

Untuk mendapati berbagai macam data penulis melaksanakan wawancara secara mendalam dan melihat secara langsung peninggalan-peninggalan purbakala tersebut.

D. Sarana penunjang kegiatan pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin.

Kesadaran masyarakat terhadap kegiatan keagamaan cukup tinggi karena lingkungan masyarakat termasuk 90% beragama Islam. Bilamana dihubungkan dengan kerajaan Islam di Kotawaringin seperti peninggalan mesjid tua sangat relevan kefanatikan masyarakat terhadap agama yang dianutnya.

Dengan kefanatikan masyarakat di Kotawaringin tersebut diatas dapat dibuktikan dengan berbagai bentuk kegiatan di lingkungan keraton Alnursari Kotawaringin seperti :

a. Perkumpulan remaja Mesjid

Perkumpulan remaja mesjid adalah perkumpulan remaja-remaja Islam yang tergabung dalam satu wadah yaitu mesjid yang merupakan sarana utama dalam membina diri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan remaja mesjid adalah :

- Belajar membaca Al qur'an yang dibina oleh seorang guru mengaji, kegiatan tersebut dilaksanakan antara sholat magrib dan isya setiap malam.
 - Melaksanakan kegiatan ceramah dhuha yaitu suatu kegiatan remaja mesjid lainnya baik yang ada di lingkungan keraton maupun diluar lingkungan keraton, kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari satu kali sebulan.
 - Mengadakan berbagai macam perlombaan seni dan olahraga antar remaja mesjid yang dilaksanakan dalam rangka menyambut hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.
- b. Kelompok pengajian Ibu dan Bapak

Yaitu sekelompok pembinaan kegiatan agama yang dilaksanakan secara berjangka atau kontinu guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup beragama. Untuk kegiatan ibu-ibu di laksanakan dalam waktu 1 kali seminggu yang bertempat di Mesjid, Surau dan bangsal keraton dan rumah-rumah penduduk yang tergabung sebagai anggota kelompok.

Kegiatan pengajian ini terbagi dua bagian yaitu :

1. kelompok kelurahan Kotawaringin Hulu dan Hilir dengan jumlah tiap-tiap kelompok berkisar 29 orang sampai 43 orang. Sedangkan untuk pengajian bapak-bapak kegiatan ini senantiasa dilaksanakan pada malam Jum'at terjadwal satu kali seminggu.

Untuk menunjang berbagai kegiatan aktivitas masyarakat dalam pembinaan kegiatan keagamaan ada beberapa hal yang perlu digambarkan menyangkut kondisi masyarakat di lingkungan keraton di lihat dari beberapa segi sebagai berikut :

a. Sosial Agama

Dalam kehidupan kita sehari-hari tanpa kita sadari bahwa kehidupan sangatlah penting hal ini membuktikan adanya kerukunan umat beragama. Sebagaimana di negara kita Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu" yang isinya memuat hak azasi pribadi dalam memilih dan memeluk suatu agama sesuai dengan keyakinannya.

sebagaimana latar belakang kedinian masyarakat Kotawaringin yang terdiri dari beberapa agama yaitu agama Islam 6679 orang, Kristen Protestan 158 orang, Kristen Khatolik 10 orang dan Hindu Kaharingan berjumlah 1.749 orang. Dengan beragamnya agama kerukunan antar, antara sesama manusia tetap terbina secara utuh dan baik.

b. Sosial Kemasyarakatan

Setiap umat dan pengikut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terpanggil secara aktif mengambil bagian dalam segala usaha pembangunan, karena agama di turunkan oleh Allah untuk membimbing kehidupan di dunia dan kehidupan di akherat, dengan demikian jelaslah bahwa melaksanakan tugas agama berarti melaksanakan tugas kemasyarakatan. Tidak ada satupun agama melarang orang bekerja sama dengan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaannya dalam membangun masyarakat. Oleh karena itu seluruh umat beragama dan menganut kepercayaan di Kotawaringin hendaklah bersatu padu dan bahu membahu membangun masyarakat dalam kesatuan bangsa dan negara, agama dan tanpa pembangunan tidak akan maju sedangkan pembangunan tanpa agama akan salah arah. Maka di arahkan adanya sifat tolong menolong dalam usaha-usaha pembangunan.

Di sini lain pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin yang dilaksanakan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan ialah melaksanakan tablik akhbar berupa bakti amal, melaksanakan khitanan masal yaitu membantu masyarakat yang lemah dan dapat juga membantu masyarakat yang dilanda bencana alam berupa kebanjiran sebagaimana letak

Kotawaringin di tepian sungai Lamandau yang sering di landa banjir, sehingga masyarakat Kotawaringin bersama-sama menanggulangi bencana itu dengan memperbaiki bangunan Madrasah yang rusak dengan bangunan-bangunan yang lainnya yang dilanda bencana dengan melaksanakan kebersihan lingkungan.

Selain kegiatan tersebut di atas masyarakat Kotawaringin membentuk suatu badan pengurus kesejahteraan rakyat melalui wadah kerukunan kematian dengan membentuk kegiatan dimaksud memberikan bantuan terhadap anggota yang terkena musibah seperti keluarga yang meninggal dunia. Kegiatan ini bergerak memberikan bantuan berupa alat-alat yang diperlukan pada saat penyelenggaraan jenazah. Bantuan tersebut merupakan iuran wajib dan suka rela tiap-tiap kerukunan keamtian. Kesemua kegiatan ini tidak terjadah secara rinci karena bentuk dan pelaksanaannya tidak tetap atau bersifat dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi alamnya.

c. Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan hasrat mengatur kehidupan dalam alam sekitarnya, menghadapi kekuatan alam yang bermacam-macam dalam menghadapi cobaan Tuhan Yang Maha Esa serta mendorong manusia percaya dan taqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing oleh karena itu kebudayaan yang dihasilkan masyarakat Kotawaringin mempunyai ciri khas manusia dan kebudayaan yang merupakan satu kesatuan yang erat hubungannya dan tidak mungkin dipisahkan keduanya karena merupakan satu kesatuan dengan menelaah alam, masyarakat, sebagai sasaran untuk menciptakan kebudayaan seperti kesenian, bahasa, pertanian, keterampilan yang nantinya menghasilkan perubahan sesuai dengan perubahan situasi dan perkembangan jaman dengan nilai-nilai tertentu yang tetap bercirikhas bangsa yang disebut dengan identitas atau kepribadian bangsa.

Untuk menunjang aktivitas masyarakat Kotawaringin akan budaya yang bernafaskan Islam dapat dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan seni seperti :

- a. Seni Hadrah didalamnya, memuat pujiann akan kebesaran Allah dan Rasul yang dilantunkan melalui bahasa Arab berupa sholawat-sholawat nabi. Seni Hadrah bisa dilaksanakan pada pesta perkawinan atau kegiatan lainnya.
- b. Seni Mamanda, seni ini juga merupakan budaya tradisional yang berkembang di negeri Kota Ringin atau di negeri kerajaan Kotawaringin

dengan maksud memberikan syair-syair yang melukiskan nasehat, puujian, larangan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai pantun pada saat kegiatan-kegiatan akan dimulai seperti kegiatan menyambut tamu baik yang datang dari kerabat kraton maupun tamu pemerintah yang berhubungan dengan kekerajaan.

Disisi lain yang dikembangkan di dalam keraton adalah seni tari diantaranya :

- a. Tari Batamo, yaitu salah satu tarian dikeraton, tarian ini dilaksanakan setiap kali dipersembahkan untuk menyambut para tamu. Tarian ini melambangkan kelelahan lembutan masyarakat Kotawaringin.
- b. Seni Tari Sisitan, tarian ini adalah tarian keraton yang melambangkan keceriaan pergaulan antara pria dan wanita, tarian ini sering ditampilkan untuk menghibur para tamu kerajaan pada saat pemerintahan dipegang oleh kerajaan.

Dari beberapa tarian diatas hingga kini masih dikembangkan dan dibenah agar tidak merubah gerakannya. Karena kemajuan dan kemunduran kebudayaan adalah tanggung jawab kita bersama oleh karena itu kita berkewajiban mengembangkan kebudayaan yang berbau nasional

dan segala seginya guna memkuat kepribadian bangsa mempertebal harga diri dan kebanggan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

d. Sosial Pendidikan

Walau seluruh masyarakat Kotawaringin mengenal akan makna pendidikan, tapi belum tentu seluruh masyarakat memahami tujuan lembaga pendidikan hal ini dilatar belakangi keaktifan masyarakat terhadap dunia pendidikan termasuk sarana dan jumlah peminatnya.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Kotawaringin terdiri dari beberapa macam :

a. Pasantren 1 buah

Pasantrén yang ada di Kotawaringin merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama, santrinya kebanyakan berasal dari masyarakat kotawaringin maupun yang ada diluar lingkungan kotawaringin contohnya santri yang berasal dari desa Tempayung, Baboti, Rungun, Lalang, ~~K~~undang dan Saka Bulin kesemuanya melebur menjadi satu wadah di Pasantren Kotawaringin.

b. Madrasah Ibtidaiyah Awaliyah 1 buah dan Madrasah sanawiyah 1 buah.

Madrasah Ibtidaiyah Awaliyah dan Madrasah Sanawiyah adalah madrasah yang sederhana dengan pendidikan umum seperti

sekolah dasar 6 tahun, sekolah menengah pertama 3 tahun yang berada dilingkungan keraton Kotawaringin. Murid-muridnya juga berasal dari masyarakat Kotawaringin dan sekitarnya.

c. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah dasar negeri juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada dilingkungan keraton Kotawaringin yang didalamnya terdiri dari pelajaran umum dan agama dengan jumlah sekolah 3 buah, siswa-siswanya berasal dari lingkungan Kotawaringin.

d. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Menengah Pertama yang ada dilingkungan keraton Kotawaringin 1 buah, siswa-siswi kebanyakan berasal dari beberapa desa yang ada di wilayah kecamatan Kotawaringin Lama yaitu Kotawaringin.

e. Sosial Ekonomi

Perkembangan perekonomian yang ada dimasyarakat untuk menunjang kehidupan sehari-hari dengan bermacam-macam tingkatan kegiatan, ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Penerapan perekonomian jangka panjang berupa kegiatan pertanian, perdagangan sedangkan kegiatan perekonomian jangka pendek

berupa pengrajin kecil dan nelayan.

Untuk melihat perekonomian di Kotawaringin yang menurut azas kegiatan yaitu dari rakyat untuk rakyat dengan maksud bahwa perekonomian bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata serta menyatakan peranan rakyat dalam bentuk koperasi dan perbaikan masyarakat.

Adapun sarana perkeonomian dilingkungan Kotawaringin adalah sebagai berikut :

1. Koperasi Unit Desa (KUD) terdiri dari dua buah
2. Koperasi Pegawai Negeri (KPN) tiga buah terdiri dari :
 - Koperasi Badan-badan Kredit
 - Koperasi Konsumsi
 - Kopersi Simpan Pinjam

Kelima Koperasi diatas merupakan lembaga yang bersifat sosial sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan dalam usaha meningkatkan peranan dan kemampuan koperasi seperti pemupukan modal anggota koperasi perlu disempurnakan dan dilaksanakan agar koperasi sesungguhnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Koperasi harus digunakan pula sebagai salah satu wadah untuk memberikan kemampuan usaha golongan ekonomi lemah seperti

koperasi pegawai negeri yang bergerak untuk membantu anggota atau karyawan pada instansi pemerintah yang dilaksanakan melalui badan kredit, koperasi simpan pinjam dan koperasi konsumsi.

Perekonomian yang dikembangkan ditengah masyarakat kotawaringin juga melalui koperasi unit desa (KUD) yang bergerak memberikan layanan kepada masyarakat seperti layanan industri kecil atau pengrajin kecil berupa anyam-anyaman yang terbuat dari rumput kurun. Kegiatan ini dapat disalurkan melalui koperasi unit desa (KUD).

f. Sarana dan Prasarana Pembinaan Dakwah Islam di Kotawaringin

Untuk mengembangkan pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin memerlukan sarana sebagai tempat penampungan bagi masyarakat yang berbakat dan berminat untuk mendalami pelajaran agama, sebagaimana sarana yang ada di Kotawaringin sebagai berikut :

a. Keraton

Bagian kecil dari bagian keraton yaitu balai pasebean atau balai pertemuan sering digunakan untuk kegiatan seperti pengajian serta peringatan hari besar Islam juga dilaksanakan sebagai tempat pertemuan bagi

kerabat keraton maupun tamu yang mengunjungi peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan Islam. Setelah penulis mengadakan wawancara dengan kerabat keraton, aparat pemerintah serta beberapa tokoh masyarakat dapat disimpulkan bahwa keraton berfungsi sebagai wadah pembinaan dakwah Islam melalui pengembangan budaya yang bernafaskan Islam seperti seni Hadrah, Mamanda dan beberapa tarian seperti tari sisitan, tari betamu, karang kembang, bunga teratai dan sebagainya. Pembinaan kegiatan ini langsung ditangani oleh sesepuh keraton yang ditarikan oleh remaja putra-putri keraton dan masyarakat yang tergabung di dalamnya dengan jumlah penari yang tidak ditentukan.

b. Surau dan Masjid

Surau dan masjid keraton kotawaringin adalah mesjid tertua yang dibangun pada masa pemerintahan Pangeran Bagawan Sultan Ketujuh Kerajaan Kotawaringin pada tahun 1727 - 1767 Masehi, masjid ini dibangun setelah bagunan surau yang dibangun oleh pangeran Adipati Antakusuma yang sudah rusak. Surau dan masjid kotawaringin berfungsi selain untuk melaksanakan ibadah bagi masyarakat luas juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kegiatan

keagamaan melalui berbagai himpunan atau perkumpulan sebagai berikut :

1. Remaja Masjid

Remaja Masjid yang ada dilingkungan keraton kotawaringin terdiri dari beberapa himpunan sebagai berikut :

- a. Remaja Jami keraton kotawaringin, putar berjumlah 26 orang dan putri berjumlah 31 orang.
- b. Remaja mesjid muslim Pancasila Kotawaringin putra berjumlah 21 orang putri berjumlah 24 orang.
- c. Remaja mesjid Al-fatih, putra berjumlah 11 orang putri berjumlah 23 orang.

Sedangkan untuk tiga mesjid lainnya berada ~~hingga~~ dilingkungan Kotawaringin sehingga tidak dijadikan lokasi penelitian.

2. Kelompok Pengajian

Pengajian ibu-ibu yang berada dilingkungan Kotawaringin terdiri dari pengajian ibu-ibu berjumlah 40 orang dan pengajian bapak-bapak 54 orang.

3. Pasantren

Pasantren yang ada di Kotawaringin dibangun pada masa pemerintahan Pangeran Ratu Anum Kusumayudha (Gusti Musaddam) bertempat di gata kanan dan gata kiri yaitu suatu tempat

untuk memberikan pendidikan agama bagi putra putri sultan. Samapai saat ini pasantren masih berfungsi untuk memberikan pengajaran agama terhadap anak-anak yang ada di lingkungan Kotawaringin dan sekitarnya. Pasantren Kotawaringin ialah Pasantren yang lama belajarnya 1 tahun dengan jam belajar siang sampai sore hari. Untuk mengetahui keberhasilan pembinaan diri santri pada pasantren Kotawaringin maka dapat diperhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 1.

Perkembangan Santri Manurut Status dan Jenis
Kelamin Pada Pasantren di Kotawaringin dari
Tahun 1988 - 1992

T a h u n	STATUS												Jlh	
	SD		MI		MTs		SMP		Masy. Umum					
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P				
1988	6	3	11	5	4	9	-	2	1	2		38		
1989	7	5	9	8	3	9	2	3	2	4		52		
1990	6	10	14	9	6	11	1	1	2	-		60		
1991	5	7	12	13	9	4	-	3	2	5		60		
1992	4	10	17	10	5	6	2	4	3	4		61		

Sumber data : urusan ke santrian 1992 Kotawaringin.

Dari data tabel tersebut dapat di ketahui bahwa perkembangan jumlah santri dari tahun 1988 - 1992

relatif meningkat. Karena sebagian santri pada pesantren di Kotawaringin berasal dari sekolah-sekolah umum dan agama maka dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

a. Keberhasilan santri yang berasal dari sekolah dasar

Untuk menentukan output santri tersebut mereka lebih cenderung melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi yaitu sekolah menengah pertama (SMP).

b. Keberhasilan santri yang berasal dari madrasah ibtidaiyah (MI).

Output juga cenderung melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi madrasah tsanawiyah (Mts).

c. Keberhasilan santri yang berasal dari madrasah tsanawiyah (Mts).

Ternyata mereka juga lebih dominan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

d. Keberhasilan santri yang berasal dari sekolah menengah pertama (SMP).

e. Peranan santri dalam pembinaan dakwah islam.

Output santri ini ternyata lebih dominan melakukan peranannya pada saat ia kembali ke desa asalnya untuk memberikan bantuan terhadap masyarakat yang buta Al qur'an yang berada di luar lingkungan keraton Alnursari Kotawaringin

d. Sekolah-sekolah agama

- Madrasah Ibtidaiyah Awaliyah (MI)

Lokasi bangunan madrasah ini merupakan tanah

pemberian setelah surau yang dibangun sudah rusak maka tanah tersebut dibangun madrasah tempat belajar agama bagi anak-anak masyarakat setempat dan sekitarnya. Bangunan tersebut masih berfungsi hingga saat ini terletak disamping mesjid Jami.

Untuk mengetahui perkembangan, madrasah ibtidaiyah Awaliyah Kotawaringin dapatlah diperhatikan dalam tabel dibawah ini :

a. Keadaan murid

Berdasarkan data dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Kotawaringin tahun 1991 - 1992 berjumlah 198 orang yang terdiri dari kelas I,II,III.

Tabel 2

Perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah

Awaliyah Kotawaringin Lama dari

tahun 1988-1992

Tahun	K e l a s						Jumlah	
	I		II		III			
	L	P	L	P	L	P		
1988-1989	7	14	9	14	8	5	47	
1989-1990	6	7	7	14	9	14	49	
1990-1991	9	7	6	7	7	14	50	
1991-1992	11	5	10	13	6	7	52	

Sumber data : urusan kesiswaan 1992.

198

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah Kotawaringin

dari tahun 1988-1992 meningkat karena setiap tahun siswanya semakin bertambah.

b. Penyelenggaraan ujian

Berdasarkan data Madrasah Ibtidaiyah Kotawaringin di ketahui bahwa hasil penyelenggaraan ujian dari tahun 1991-1992 sebanyak 95% lulus sedangkan tahun sebelumnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3

Data kelulusan siswa Madrasah Ibtidaiyah Awaliyah menurut prosentase dari tahun 1988-1991

Tahun	hasil kelulusan %	tidak berhasil %
1988-1989	100	-
1989-1990	96	2
1990-1991	91	5

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa hasil kelulusan yang terbesar terdapat pada tahun 1988-1989 yaitu mencapai 100% sedangkan pada tahun 1989-1990 96% dan tahun 1990-1991 91% mengalami penurunan.

c. Kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Kotawaringin.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan merangsang siswa untuk memacu potensi yang di miliki anak didik maka di berikan materi keagamaan kepada mereka dengan demikian di

harapkan anak didik akan mengetahui dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam, kaitannya dengan hal tersebut Madrasah Ibtidaiyah Kotawaringin menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tercantum pada tabel berikut.

Tabel 4.

Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan agama Islam di

Madrasah Ibtidaiyah Kotawaringin

tahun 1991 hingga 1992

No	Kegiatan	Waktu	keterangan
1.	Tatap muka	tiap hari jam pelajaran	setiap kelas
2.	Hari-hari besar Islam masing-masing		merayakan
	- Maulid Nabi	1 kali	sda
	- Isra Mijrad		sda
	- dst		sda
3.	Tahun baru Islam	-	sda
4.	Kegiatan amaliyah	1 kali seminggu	melaksanakan
	Ramadhan al :		
	- berbuka puasa		
	- ceramah menjelang		
	buka puasa		
5.	Takbiran malam hari raya	1 kali	merayakan
6.	shalat ied	1 kali	sda

- Madrasah tsanawiyah (MTs)

Madrasah ini juga merupakan lanjutan Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kotawaringin dengan letak bangunan yang sama berlantai dua, Kedua madrasah ini masih berfungsi dan bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk mengetahui perkembangan Madrasah Tsanawiyah Kotawaringin dapat di perhatikan tabel berikut ini :

a. Keadaan murid

Berdasarkan data dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Kotawaringin tahun 1991 - 1992 berjumlah 198 orang yang terdiri dari kelas I,II,III.

Tabel 5

Perkembangan siswa Madrasah Tsanawiyah

Awaliyah Kotawaringin Lama dari

tahun 1988-1992

Tahun	K e l a s						Jumlah	
	I		II		III			
	L	P	L	P	L	P		
1988-1989	6	5	4	3	2	3	23	
1989-1990	9	7	6	5	4	3	34	
1990-1991	3	9	9	7	6	5	39	
1991-1992	6	11	5	13	9	7	51	

Sumber data : urusan kesiswaan 1992.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan siswa Madrasah Tsanawiyah Kotawaringin dari tahun 1988-1992 meningkat karena setiap tahun siswannya semakin bertambah.

Sebagaimana tabel berikut menunjukkan angka kelulusan dalam persentase.

Tabel 6

Data kelulusan siswa Madrasah Tsanawiyah menurut prosentase dari tahun 1988-1991

Tahun	hasil kelulusan %	tidak berhasil %
1988-1989	100	-
1989-1990	95	5
1990-1991	97	3

Dari tabel di atas dapat di lihat dari hasil kelulusan yang terbesar terdapat pada tahun 1988-1990 mencapai 100% sedangkan pada tahun 1990-1991 hasil kelulusan 95% dan tahun 1991-1992 97%.

G. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan dakwah islam di Kotawaringin.

Dalam kegiatan pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin ada 2 faktor yang perlu di perhatikan.

a. Faktor pendukung

Sarana pendukung pembinaan dakwah Islam di

Kotawaringin Lama dapat di gambarkan beberapa bagian :

- Tempat Ibadah

Tempat ibadah yang ada di Kotawaringin terdiri dari Mesjid 6 buah dan Surau 7 buah.

- Tempat pendidikan agama dan umum

1. Pesantren (1) buah

2. Madrasah Ibtidaiyah (1) buah

3. Madrasah Tsanawiyah (1) buah

4. Sekolah-sekolah umum.

- TK (3) buah

- SD (3) buah

- SMP (1) buah

- Himpunan atau kumpulan dalam rangka pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin meliputi :

1. Himpunan / perkumpulan remaja Mesjid terdiri dari 6 himpunan.

2. Perkumpulan pengajian Ibu bapak terdiri dari 2 perkumpulan.

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin dapat di klasifikasikan menjadi 2 faktor.

1. Masa pemerintahan kerajaan Kotawaringin

Berawal dari maju dan berkembangnya kerajaan Kotawaringin maka terjadi beberapa aspek yang menyebabkan maju dan berkembangnya kerajaan

Kotawaringin terhambat seperti :

- a. ~~Penyebab~~ kerajaan kepada Gouvernement

~~Penyekatan~~

Pada tahun 1787 masa pemerintahan kerajaan di bawah kekuasaan sultan VII Pangeran Bagawan menduduki tahta, kerajaan Kotawaringin di serahkan oleh kerajaan Banjar kepada Gouvernement ini berarti 108 tahun kerajaan Kotawaringin berada di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan Banjar yaitu sejak didirikannya tahun 1615 M. Sejak penyerahan tersebut maka kerajaan Kotawaringin berada di bawah kekuasaan atau pengawasan Controleur yang berkedudukan di sampit. Baru pada tahun 1907 di tempatkanlah seorang Controleur di Ibukota kerajaan Kotawaringin yang berpindah di Pangkalan Bun tahun 1814 M.

- b. Kekuasaan kerajaan semakin di per sempit

Pihak penjajah memang licik sekali, dimana-mana kerajaan di pandang sebagai alat dan ladang untuk menyebarkan benih kekuasaan bagi pihak Belanda. Politik kompromi dengan pihak kerajaan selalu di manfaatkan, timbulah perjanjian tersebut sedikit kekuasaan pihak kerajaan semakin di per sempit dan akhirnya suatu saat akan hilang sama sekali. Akhirnya raja hanya sebagai lambang bagi suatu kerajaan berganti untuk di monopoli pihak

Belanda. Demikian halnya yang menyangkut hajat hidup rakyat kerajaan seperti gula, garam dan lain-lain yang dulunya di usahakan oleh kerajaan sendiri kini sudah tiada lagi. Ini semua merupakan awal mula mala petaka dan penderitaan rakyat yang semakin akhir semakin bertambah.

c. Kotawaringin di masa awal pergerakan bangsa

Masa pemerintah sultan Pangeran Ratu Sukma Alamsyah (sultan XIII) kerajaan Kotawaringin tahun 1913-1939 dapat di katakan sebagai awal dari masa pertumbuhan dan perkembangan baik bidang perkembangan baik bidang perekonomian, pendidikan, kebudayaan dan lain sebagainya.

Di Pangkalabun Bun sebagai Ibukota kerajaan berdirilah sebuah sekolah desa yang sebut Vorvolgschool sampai kelas III dan sekolah Vorvolgschool sampai kelas V termasuk di luar kota Pangkalan Bun seperti Kotawaringin. Awal masa pergerakan pada tahun 1941 di ibukota kerajaan Kotawaringin berdirilah Serikat Islam (SI) yang merupakan sebuah organisasi pergerakan politik dan keagamaan yang pertama ada di daerah ini.

Syarikat Islam adalah suatu perkumpulan yang menjalankan paham politiknya berdasarkan ajaran agama Islam, dalam waktu yang relatif singkat telah mendapat simpati dari umat Islam sebagai pengikut

dan anggotanya. Dari sumbangan dan kerja keras anggotanya maka berdirilah sebuah gedung berlantai tiga yang cukup megah dengan nama Club Medan Sampurna terletak di kampung Mendawai, pada tahun 1954 terpaksa di bongkar karena tidak lagi diperhatikan. Padahal gedung tersebut merupakan monumen sejarah perjuangan Islam.

Selama masa berdirinya perkumpulan Serikat Islam berturut-turut sebagai presiden partai diantaranya : H. Rani alm, Pangeran Prabu alm, Mohammad Arsyad alm. Dari mereka inilah awal pergerakan pertama yang sendiri diancam oleh meriam dari tentara Nazi Jerman sebagai awal dari perang dunia kedua. Dengan adanya pergolakan antara Nazi Jerman maka semangat para tokoh dibangunlah sebuah perguruan yang bernama Badan Pengurus Islam yang disingkat Baperis yang di sponsori oleh Pangeran Adipati Mangku Negara alm, dalam jawaban beliau sebagai bumi kerajaan Kotawaringin.

Kalau Sarikat Islam menjalankan politik anti kolonial berdasarkan agama Islam, maka Baperis sebagai salah satu lembaga pendidikan lokal menjalankan siasat anti pemerintahan kolonial Belanda. Namun Baperis yang ada di Kotawaringin hanyas menjalankan mencerdaskan umat karena raja dan kerajaanlah yang mendukung pemerintah Hindia Belanda sebagai alat kolonial menindas rakyat yang

menyebabkan kemiskinan dan kebodohan. Sebagaimana politik yang telah dijalankan oleh Sarikat Islam maka Baperis menjalankan siasat dua muka yaitu secara formal memberikan pendidikan dan pelajaran agama dengan membuka tempat pendidikan di kampung Mendawai dengan dasar memberikan pelajaran agama yaitu menafsirkan Alqur'an.

Setelah banyaknya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat di Kotawaringin tanah luhur kerajaan baik yang datangnya dari luar maupun dari dalam, hal ini dapat kita lihat secara langsung bagaimana pemberian terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah di bumi Marunting Batu aji. Sejak dicanangkannya repelita I tanggal 1 April 19669 bagi bangsa dan rakyat Indonesia maka Kabupaten Dati II Kotawaringin Barat juga melaksanakan pembangunan secara bertahap dan berkesimbungan untuk mewujudkan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945 menuju masyarakat Indonesia adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin meliputi :

a. Aspek sosial keagamaan

Dalam kehidupan keagamaan, masyarakat Kotawaringin ± 20% masih berpegang pada tradisi lama yaitu kepercayaan mereka akan

arwah yang tiada seperti kunjungan ke pada makam Kyai Gede yang di katakan arwahnya telah keramat, sepintas bila di pahami mungkin bisa terjadi bahwa arwahnya benar-benar keramat karena amal dan imannya di terima oleh Allah SWT. Dari latar belakang keyakinan masyarakat yang kuat tidaklah keliru bila setiap hari jumat telah terjadi kunjungan masyarakat silih berganti untuk mendoakan arwah Kyai Gede agar diterima di sisi Allah karena beranggapan Kyai Gede adalah orang yang pertama menyebarkan ajaran agama. Selain tersebut diatas ada kegiatan yang bersifat juga ada dampak negatifnya seperti ziarah ke makam Kyai Gede dengan tujuan memohon hajat agar apa yang menjadi keinginannya bisa terkabulkan setelah berkiprah dengan khususnya di depan makam dengan membawa sedikit makanan berupa kue-kue yang terbuat dari tepung beras.

b. Aspek sosial kemasyarakatan

Untuk kegiatan kemasyarakatan di lingkungan keraton Kotawaringin yang menjadi hambatan untuk menuju kemakmuran adalah kurangnya motivasi untuk mengerahkan berbagai kegiatan di tengah-tengah kancah modernisasi hingga gerak dan aspirasi masyarakat yang terbatas

seperti kegiatan masyarakat yang berbentuk kemanusiaan, hal ini di sebabkan koordinasi antar masyarakat setempat.

c. Aspek sosial budaya

Kebudayaan yang ada di Kotawaringin adalah kebudayaan yang bernapaskan Islam, kebudayaan ini sangat melekat di hati masyarakat karena sifatnya mudah dan enak di dengar seperti seni Hadrah, Mamanda kesemuanya isi dan lirik mengandung nasehat, larangan dan puji. Kebudayaan ini sangat maju dan berkembang sejak masa pemerintahan Pangeran Ratu Anum Kusumayudha namun perkembangannya terhambat setelah adanya pemerintah Belanda yang ingin menguasai tanah leluhur kerajaan Kotawaringin. Setelah merdeka kebudayaan tersebut masih di pertahankan namun aspek yang mempengaruhi perkembangannya adalah kurangnya minat masyarakat untuk memelihara nilai budaya tersebut.

d. Aspek pendidikan

Pendidikan yang pertama berkembang di kerajaan Kotawaringin adalah pendidikan agama Islam, sebagaimana pendidikan tersebut berawal dari keraton, surau mesjid, pesantren dan madrasah.

Untuk menentukan maju dan berkembangnya pendidikan tersebut tergantung tujuan Madrasah yaitu menciptakan manusia cerdas, trampil dan bertakwa kepada Allah SWT dan keinginan masyarakat setempat.

Dari beberapa sarana pendidikan di atas yang menjadi kendala adalah :

a. Surau, Mesjid Jami keraton Kotawaringin adalah sarana kedua untuk mempelajari agama yang di berikan bagi putra putri Sultan dan kerabat lainnya, faktor yang mempengaruhi pembinaan dakwah Islam saat itu adalah ketika Pangeran Adipati memerintah ke 7 orang pengikutnya agar bersemedi untuk negeri Kotawaringin dari kekacauan baik datangnya dari suku damang maupun pemerintahan di luar kerajaan Kotawaringin seperti kolonial Belanda. Dengan hilangnya ke 7 Kyai pengikut Pangeran Adipati Antakusuma seperti Datuk batu hitam, Raden tukas, gelagar bosi, putri enek-enek, Rangga santrek, Rantai wulung dan Simpai dudung dari tujuh Kyai ini hanya Rangga santrek yang masih ganda keturunannya hingga saat ini maka pemberian pelajaran agama terhambat. Untuk meneruskan pendidikan agama kerabat kraton berusaha agar pendidikan tetap berlangsung hingga kini, hal ini mempengaruhi perkembangan pendidikan agama kurangnya motivasi masyarakat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan melalui sarana pendidikan.

b. Pesantren

Pesantren di bangun pada masa pemerintahan Pangeran Ratu Anum Kusumayudha tahun 1767 M yang terdapat digatal kiri Kotawaringin.

E. Sosial Ekonomi

Karena tanah huma berukuran ± 500 ha dan tanah tegal / kebun berukuran ± 1.500 ha, faktor penyebab kurang majunya pertanian tersebut karena pengolahan lahan masih kurang, dalam pengolahanpun masih menggunakan tenaga manusia belum menggunakan tenaga mesin. Di bidang perdagangan yang ada di masyarakat masih bergerak dalam hal bahan-bahan pokok seperti beras, gula, kopi, teh dan lain sebagainya, bahan-bahan sandang seperti pakaian, papan, perumahan dan yang lainnya. Kesemua itu dipasarkan melalui warung-warung, kios-kios dan di toko-toko. Barang dagangan tersebut masih di datangkan dari luar kota seperti Pangkalan Bun dan sekitarnya. Faktor penghambatnya adalah jangkauan transportasi yang sulit di karenakan letak geografis yang cukup jauh dari perkotaan. Para nelayan yang ada di Kotawaringin berkisar sekitar ± 25 % dari kepala keluarga dengan kegiatan mereka sehari-hari hidup di sepanjang sungai Lamandau untuk memberikan nafkah keluarganya faktor penghambat perkembangan nelayan ini karena kurang pengetahuan mereka mengolah tempat-tempat ikan seperti tambak dan kolam. Kegiatan lain yang menunjang kehidupan keluarga, sebagian masyarakat

membuat kerajinan tangan berupa anyaman tikar yang terbuat dari bahan rumput purun, barang-barang antik sejenis keramik, alat-alat tajam berupa mandau, serampang yang terbuat dari besi atau sejenisnya. Faktor-faktor penghambat perekonomian pada masyarakat Kotawaringin adalah :

- Kurangnya tenaga ahli, baik di bidang pertanian, perikanan, perdagangan.
- Kurangnya motivasi masyarakat untuk mengolah lahan yang lebih baik.
- Kurang penyuluhan baik dari aparat pemerintah maupun para dai sebagai motivator masyarakat yang utama.
- Cara pengolahannya pun masih sederhana sehingga tidak seimbang dengan perkembangan masyarakat setempat.
- Kurangnya media massa sebagai bahan masukan baik bagi aparat pemerintah maupun masyarakat.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisa data diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keraton Alnursari merupakan salah satu peninggalan ~~Keraton~~ Islam di Kotawaringin Lama dengan Ibukota kecamatan Kotawaringin yang berada di Kabupaten Kotawaringin Barat Pangkalan Bun, didalamnya memiliki beberapa peninggalan benda bersejarah berupa peninggalan-peninggalan purbakala dari keraton.
2. Dalam rangka pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin, keraton Alnursari merupakan sarana pertama penunjang pembinaan kegiatan agama Islam. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Kotawaringin 90% beragama Islam. Dengan kesadaran masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan keraton diperkirakan 75% berhasil, dalam upaya pembinaan kegiatan keagamaan tersebut hal tersebut dapat dibuktikan dengan terjadi berbagai sarana penunjang seperti organisasi-organisasi / perkumpulan berupa himpunan remaja mesjid, pengajian ibu bapak, banyaknya tempat-tempat ibadah serta lembaga-lembaga pendidikan agama (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan pesantren) dan lembaga

pendidikan umum (SD dan SMP), sehingga kegiatan pembinaan berjalan sebagaimana mestinya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan dakwah Islam di lingkungan keraton Kotawaringin terdiri dari :

a). Faktor pendukung

Sarana pendukung pembinaan dakwah Islam terdiri dari :

- Tempat Ibadah yaitu terdiri dari 6 buah mesjid dan 7 buah surau.
- Sarana pendidikan agama dan umum terdiri dari pesantren 1 buah, madrasah ibtidaiyah 1 buah, madrasah tsanawiyah 1 buah, Tk 3 buah, SD 3 buah dan SMP 1 buah.
- Himpunan / kumpulan dalam rangka pembinaan dakwah Islam meliputi : Himpunan remaja mesjid terdiri dari 6 himpunan dan pengajian ibu bapak 2 kumpulan.

b). Faktor penghambat dalam pembinaan dakwah Islam terdiri dari :

1). Masa pemerintahan kerajaan Kotawaringin.

Berawal dari maju dan berkembangnya kerajaan Kotawaringin maka terjadi beberapa aspek yang menyebabkan maju dan berkembangnya kerajaan Kotawaringin; penyerahan kerajaan kepada Gouvernement,

kekuasaan kerajaan semakin dipersempit dan Kotawaringin dimasa pergerakan bangsa.

2). Aspek yang mempengaruhi pembinaan dakwah Islam di Kotawaringin meliputi : sosial agama, sosial kemasyarakatan, sosial budaya, sosial pendidikan dan sosial ekonomi.

B. Saran-saran

1. Kepada kerabat keraton kerajaan Kotawaringin hendaknya dapat menggali kembali budaya-budaya tradisional yang berhubungan dengan sejarah peninggalan nenek moyang hingga nantinya dapat memberikan prioritas diri dalam rangka pelestarian peninggalan-peninggalan baik yang ada di lingkungan Kotawaringin dan sekitarnya.
2. Kerabat keraton atau keturunan-keturunan sultan Kotawaringin, mengingat sejarah merupakan tombak kepribadian bangsa maka hendaknya dapat memberikan sumbangsih berupa pikiran-pikiran baru dan menjaga kelestarian budaya, kerena dengan berbudaya kita bisa tampil lebih baik sebab setiap orang berbudaya pasti mencerminkan kepribadian bangsa.
3. Memberikan contoh dalam membina dan memperkenalkan budaya yang ada di lingkungan masyarakat agar tetap mewarnai wajah asli budaya tanah leluhur kerajaan Islam Kotawaringin.

4. Untuk memajukan suatu daerah yang mementingkan nilai-nilai kebudayaan maka dapat dijadikan sebagai landasan dalam melestarikan lingkungan, dengan berkembangnya budaya maka akan mencerminkan kehidupan, itulah sebabnya pemerintah daerah dan masyarakat merupakan satu-satunya tempat untuk melindungi dan mengembangkan serta melestarikan budaya.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN TENGAH
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

JALAN : A.I.S. NASUTION NOMOR : TELP. 21177 - 21792 PALANGKA RAYA

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 070 / 575 / Sospol.

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya Nomor : 624/IN/5/FT-A/PLR/PP.00.9/93 Tanggal 3 September 1993 Perihal : Mohon Ijin Penelitian Mahasiswa.

Dengan ini diberitahukan bahwa :

- N a m a : S A B A R I A H .

- N I M : 8815003770.

- A l a m a t : Palangka Raya.

Bermaksud mengadakan Riset/Penelitian.

- J u d u l : Peranan Keraton Alnursari dalam rangka pembinaan Dakwah Islam di Kotawaringin Barat Pangkalan Bun.

- L o k a s i : Kabupaten Tk II Kotawaringin Barat.

- W a k t u : September s/d Oktober 1993.

DENGAN KETENTUAN :

1. Sebelum mengadakan Riset/Penelitian diwajibkan untuk melaporkan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat Up. Kepala Kantor Sosial Politik dengan menunjukan Surat Keterangan ini.
2. Untuk mendapat bahan/data/informasi yang diperlukan hendaknya menghubungi para Pimpinan Instansi Pemerintah dan Tokoh masyarakat se tempat.
3. Dalam rangka mengadakan Riset/Penelitian supaya mentaati Peraturan maupun Ketertuan yang berlaku serta selalu memelihara Ketertiban dan Keamanan lingkungan setempat.
4. Menyampaikan hasil Riset/Penelitian 1 (satu) Exemplar kepada Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Kalimantan Tengah.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.-

Palangka Raya, 6 September 1993

AN. KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

U.b.



TEMBUSAN :

1. Gubernur KDH Tk I Kal. Tengah di Palangka Raya sebagai laporan.
2. Bupati KDH Tk II Ketawaringin Barat di Pangkalan Bun.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Palangka Raya.
4. Pertinggal.-

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT
KANTOR KEC. KOTAWARINGIN LAMA

SURAT KETERANGAN :
NOMOR : 267/I25.05.05/C/1993.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- N a m a : A R B E N .
- N i p : 130 152 840.
- Jabatan : Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan -
Kecamatan Kotawaringin Lama.
- Alamat : Kotawaringin.

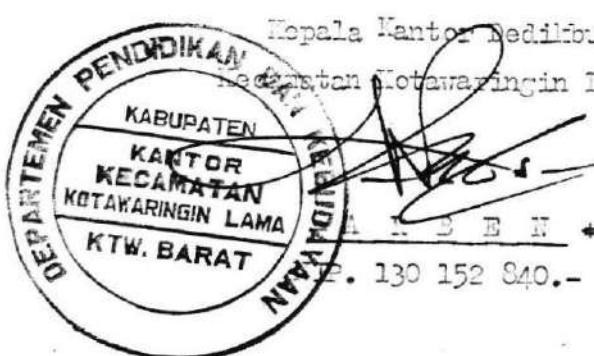
Dengan ini menerangkan bahwa :

- N a m a : SABRIAH.
- Pelajaran : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Anatasari -
Palangka Raya.
- Alamat : Palangka Raya.

Telah mengadakan Penelitian / Riset di Kecamatan Kotawaringin Lama mulai -
Tanggal 11 Oktober 1993.

Demikian surat Keterangan ini diberikan agar yang bersangkutan menjadi mak-
lum.

Kotawaringin, 13 Oktober 1993.



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KLU. BARAT
KECAMATAN KOTAWARINGIN LAMA

SURAT KETERANGAN :
NOMOR : U.M.071/537/1x/93.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. ASY'IKIN NOOR BAHRU.
NIP : 530 003 245.
Jabatan : Camat Kotawaringin Lama.
Alamat : Kotawaringin.

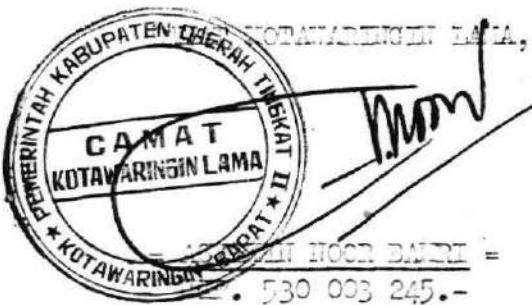
Dengan ini menjerangkan :

Nama : SABIRAH.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
Arfasari Palangkaraya.
N.I.K. : 8815003770.
Alamat : Palangkaraya.

Tolak mengadakan penelitian/riset di Kecamatan Kotawaringin Lama -
mulai tanggal 1. Oktober 1993.

Demikian surat Keterangan ini diberikan agar yang berkepentingan -
menjadi mahluk.

Kotawaringin, 13 Oktober 1993.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN TENGAH

DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

JALAN : A.I.S. NASUTION NOMOR : TELP. 21177 - 21792 PALANGKA RAYA

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 070 / 575 / Sospol.

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya Nomor : 624/IN/5/FT-A/PLR/PP.00.9/93 Tanggal 3 September 1993 Perihal : Mohon Ijin Penelitian Mahasiswa.

Dengan ini diberitahukan bahwa :

- N a m a : S A B A R I A H .

- N I M : 8815003770.

- Al a m a t : Palangka Raya.

Bermaksud mengadakan Riset/Penelitian.

- J u d u l : Peranan Keraton Alnursari dalam rangka pembinaan Dakwah Islam di Kotawaringin Barat. Pangkalan Bun.

- L o k a s i : Kabupaten Tk II Kotawaringin Barat.

- w a k t u : September s/d Oktober 1993.

DENGAN KETENTUAN :

1. Sebelum mengadakan Riset/Penelitian diwajibkan untuk melaporkan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat Up. Kepala Kantor Sosial Politik dengan menunjukan Surat Keterangan ini.
2. Untuk mendapat bahan/data/informasi yang diperlukan hendaknya menghubungi para Pimpinan Instansi Pemerintah dan Tokoh masyarakat setempat.
3. Dalam rangka mengadakan Riset/Penelitian supaya mentaati Peraturan maupun Ketertuan yang berlaku serta selalu memelihara Ketertiban dan Keamanan lingkungan setempat.
4. Menyampaikan hasil Riset/Penelitian 1 (satu) Exemplar kepada Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Kalimantan Tengah.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.-

Palangka Raya, 6 September 1993

AN. KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

TEMBUSAN :

1. Gubernur KDH Tk I Kal. Tengah di Palangka Raya sebagai laporan.
2. Bupati KDH Tk II Katawaringin Barat di Pangkalan Bun.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Palangka Raya.
4. Pertinggal.-



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KOTAWARINGIN BARAT
KANTOR SOSIAL POLITIK
Jalan Sultan Syahrir No. : Telp. No. 21349 Pangkalan Bun

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 207 /362 /Sospol.

Membaca : Surat Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Kalimantan Tengah Nomor : 070/575/Sospol tanggal 6 September 1993, perihal Mohon - izin Penelitian Mahasiswa.

Menimbang : 1. Bahwa surat Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Kalimantan Tengah dimaksud untuk mendapatkan surat izin penelitian di daerah tingkat II Kotawaringin Barat.
2. Bahwa untuk keperluan tersebut perlu diberikan dengan surat - rekomendasi izin penelitian.

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 22 Tahun 1986 tentang - organisasi dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri.
2. Surat Kawat Menteri Dalam Negeri Nomor : SD 6/2/12 tanggal 5 - juli 1972.
3. Keputusan Direktur Jenderal Sosial Politik Nomor : 14 Tahun - 1981 tentang Surat Pemberitahuan Penelitian.

Diberitahukan bahwa telah diberikan Rekomendasi Izin Penelitian untuk melakukan kegiatan tersebut diatas kepada :

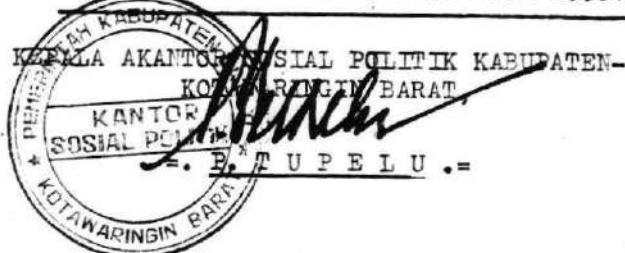
N a m a : S A B A R I A H .
P e k e r j a a n : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Palangka Raya.
N I M : 8815003770
A l a m a t : Palangka Raya
K e g i a t a n : Mengadakan Rizet/Penelitian.
L o k a s i : Kabupaten Dati II Kotawaringin Barat
W a k t u : September s/s Oktober 1993.
J u d u l : " Peranan Keraton Alnur sari dalam rangka pembinaan Dakwah Islam di Kotawaringin lama ". Pangkalan Bun.

Dengan ketentuan :

1. Sebelum melakukan penelitian tersebut diatas harus melaporkan kegiatannya kepada Camat/Kepala Wilayah, Kelurahan setempat dengan menunjukan surat - Rekomendasi izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan penelitian tersebut diatas.
3. Harus memtaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku surat izin penelitian berakhir, sedang penelitian belum selesai maka perpanjangan surat izin harus diajukan kepada instansi - yang mengeluarkan izin ini.
5. Agar menyampaikan laporan selesaiya kegiatan tersebut kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat Cq. Kepala Kantor Sosial Politik-1 (satu) Expl.
6. Surat Rekomendasi izin penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang surat ini tidak memtaati/- mengindahkan ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian Surat Rekomendasi izin penelitian ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan dengan penuh rasa tanggung awab.

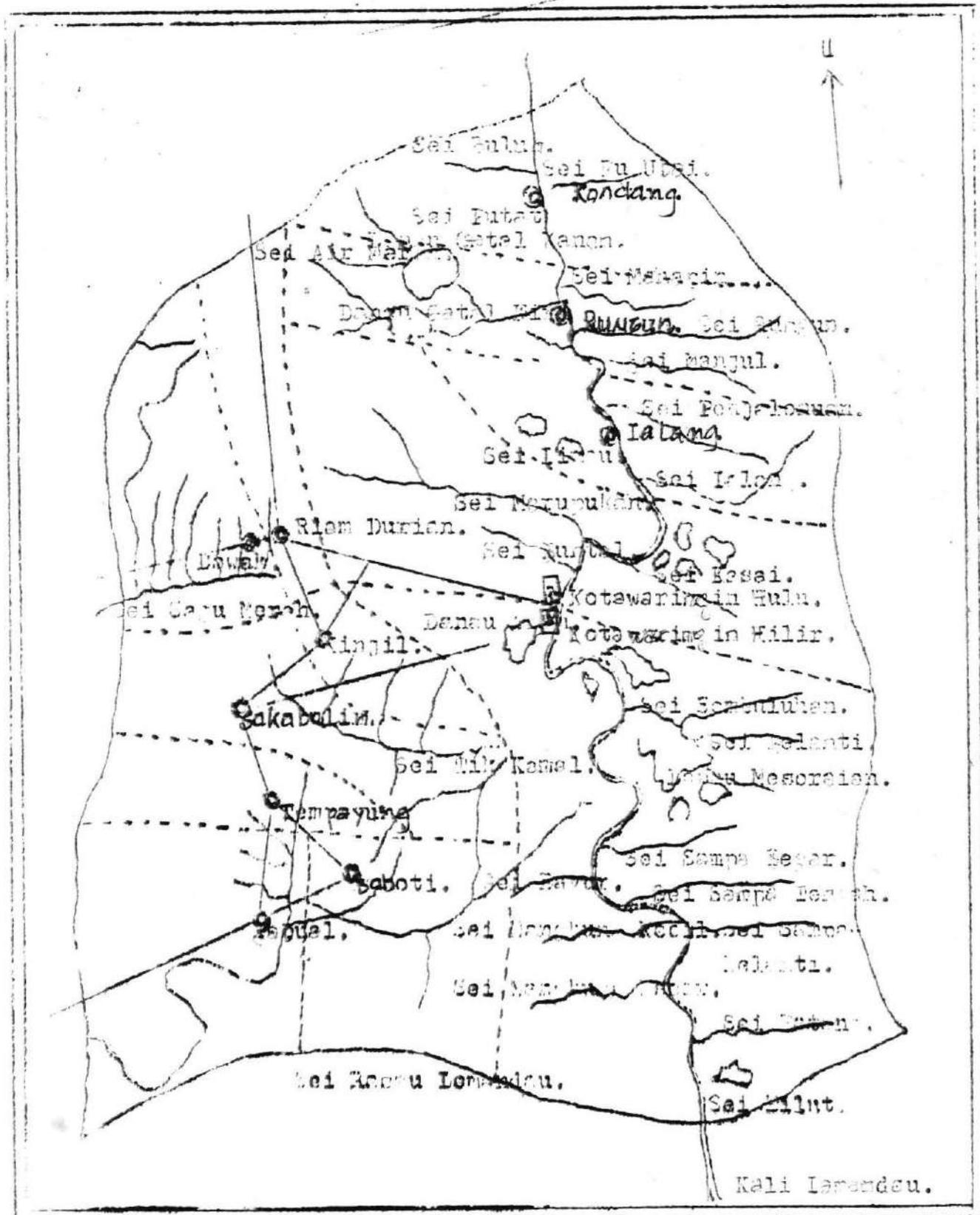
DIKELUARKAN DI : PANGKALAN BUN .
PADA TANGGAL : 27 SEPTEMBER 1993.



TEMBUSAN DISAMPAIKAN YTH. :

1. Gubernur Kdh Tk. I Kal.Teng.
2. Kadit Sospol Prop.KalTeng.
3. Bupati Kdh. Tk.II Ktw.Barat
4. Muspida Tk.II Ktw.Barat.
5. Camat/Kepala Wilayah setempat.

PETA WILAYAH KECAMATAN KOTAWARINGIN LAMA.



LEGENDS

- - - - - BATAS DESA
 - - - JALAN RAYA
 - - - SUNGAI-SUNGAI
 O - DESA
 [] KOTA KECAMATAN
 12.74

DIBUAT CLEH:

KELURAHAN KIW HULU
KEC KOTAMARINGIN LAMA

-DHA/D-